

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI MADRASAH TSANAWIYAH
ALMAARIF 01 SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh:

Diawita Nadhiva

NIM. 18130102



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI MADRASAH TSANAWIYAH
ALMAARIF 01 SINGOSARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
(S.Pd)

Oleh:

Diawita Nadhiva

NIM. 18130102



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan
Sosial di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari**

SKRIPSI

Oleh :

Diawita Nadhiva

18130102

Telah Disetujui.

Oleh

Dosen Pembimbing



Azharotunnafi, M.Pd

NIP. 199106182019032017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

**Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di
Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Diawita Nadhiva (18130102)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2022

Dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si. :

NIP. 197203202009012004

Sekretaris Sidang

Azharotunnaifi, M.Pd :

NIP. 199106182019032017

Pembimbing

Azharotunnaifi, M.Pd :

NIP. 199106182019032017

Penguji Utama

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA :

NIP. 197107012006042001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196304031998031002

Azharotunnafi, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Diawita Nadhiva

Malang, 14 Juni 2022

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun penulisan, serta telah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Diawita Nadhiva

NIM : 18130102

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS Di MTs Almaarif 01 Singosari

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualikum Wr. Wb

Pembimbing



Azharotunnafi, M.Pd

NIP. 19910618 2019032017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Juni 2022



Diawita Nadhiva

NIM. 18130102

HALAMAN MOTTO

“Ada banyak hal yang bisa kita syukuri daripada membanding-bandingkan sesuatu yang tak akan pernah ada habisnya.”

-Robi Afrizan-

Saat ini saya sangat mesyukuri salah satu nikmat Allah saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sangat mudah, bahagia dan tanpa membandingkan kemampuan saya dengan orang lain

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin saya ucapkan syukur kepada Allah STW atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan, dengan ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih dalamhidup saya.

Kedua Orang Tua dan Keluarga

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Sudji dan terutama kepada Ibu Chowati Zainab yang senantiasa memanjatkan doa agar saya selalu diberi kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT, memberikan dukungan baik dalam bentuk materi dan non materi, selalu memberikan saya dorongan, nasihat dan arahan. Saya yakin, tuntasnya studi saya, kemudahan di setiap jalan yang saya lalui itu karena doa kedua orang tua saya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada adik saya Naza Fadhilah Indi Arsyi sebagai motivasi saya untuk segera menyelesaikan studi saya.

Dosen Pembimbing

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing skripsi saya tercinta, Ibu Azharotunnafi, M.Pd, atas bimbingan, arahan, nasihat, dan motivasi yang selalu diberikan kepada saya. Juga atas kesabarannya dalam membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih kepada sahabat healing saya Tim Ruwet Ga Ngerti Dalan yaitu Mbak Ema, Givalda, Dalila, Fala, Intan yang sudah meluangkan waktunya untuk

bisa bersama-sama menghilangkan penat dengan menikmati keindahan alam semesta. Terima kasih kepada sahabat SMA tercinta Maya dan Dhia yang telah terlebih dahulu mendapat gelar A.Md sehingga memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini, dan paling utama saya ucapkan juga terima kasih banyak kepada sahabat cerita saya Mbak Rifkah Izza, Mbak Riska Nofita dan Nasrika yang selalu memotivasi, mendukung dan mendoakan saya agar diberi kelancaran dan kemudahan proses penyelesaian skripsi saya.

Teman-teman

Seluruh teman-teman PIPS angkatan 2018, teman kelas ICP, teman seperjuangan saya Luky Amelia dan Hilda Salsabilla, teman cerita saya Indina Zulfa dan teman-teman lainnya yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya untuk bersama-sama mencapai gelar sarjana saya ucapkan terima kasih.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS Di MTs Almaarif 01 Singosari.

Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Azharotunnafi M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membantu dan mengarahkan saya dalam melakukan penelitian ini.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UniversitasIslam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Dwi Retno Palupi, M.Pd, selaku Kepala MTs Almaarif 01 Singosari yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
7. Ibu Ira Wirdatus S., S,SI, selaku waka kurikulum MTs Almaarif 01 Singosari yang telah membantu proses penelitian dan membantu sebagai informan.
8. Ibu Jumrotul Chasanah, S.Pd, selaku guru IPS MTs Almaarif 01 Singosari dan siswa kelas VIII terutama kepada Frea, Sayyida, dan Agtsa yang telah membantu sebagai informan dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga pembacanya.

Malang, 14 Juni 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Diawita Nadhiva', written in a cursive style.

Diawita Nadhiva

NIM. 18130102

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	o
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أُ	=	û
إي	=	î

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	15
BAB II	17
KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Internalisasi	17
B. Nilai-Nilai Karakter	27
C. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter	45
D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	46
E. Kerangka Berpikir.....	53
BAB III.....	54

METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Data dan Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	61
H. Prosedur Penelitian.....	62
BAB IV.....	64
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	64
A. Paparan Data.....	64
B. Hasil Penelitian.....	66
BAB V	78
PEMBAHASAN	78
A. Proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari.....	78
B. Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari	85
BAB VI.....	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95
BIODATA MAHASISWA.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter.....	43
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara	58
Tabel 4.1 Nilai-Nilai Karakter Yang Diinternalisasikan.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Surat Penelitian	95
LAMPIRAN II RPP	96
LAMPIRAN III Silabus	97
LAMPIRAN IV Hasil Wawancara Waka Kurikulum.....	100
LAMPIRAN V Hasil Wawancara Guru IPS	103
LAMPIRAN VI Hasil Wawancara Peserta Didik	107
LAMPIRAN VII Dokumentasi	111
LAMPIRAN VIII Bukti Hasil Turnitin.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	111
Gambar 2.....	111
Gambar 3.....	112
Gambar 4.....	112
Gambar 5.....	113
Gambar 6.....	113

ABSTRAK

Nadhiva, Diawita, 2022, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS Di MTs Almaarif 01 Singosari. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Azharotunnafi, M.Pd

Karakter merupakan suatu hal yang harus tertanam pada diri siswa, maraknya perkelahian antar sekolah dan kekerasan yang terjadi semakin meresahkan masyarakat sekitar. Untuk mengatasi persoalan tersebut perlu dikembangkan tentang nilai karakter melalui pendidikan di sekolah. Saat ini pendidikan tidak hanya berfokus pada perkembangan akademik saja tetapi pendidikan harus dikaitkan dengan kehidupan sosial dan spiritual siswa, karakter siswa yang menurun menjadi perhatian besar bagi sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu dalam memperbaiki karakter siswa ini dibutuhkan peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter siswa hal ini bisa diintegrasikan dengan pembelajaran terutama pembelajaran IPS yang mata pelajarannya banyak menyangkut tentang kehidupan sosial atau karakter.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari, (2) mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu mengumpulkan data, mereduksi data yang kurang atau tidak relevan, menyajikan data dan terakhir menarik kesimpulan. Untuk uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan guru pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari ada 5 nilai karakter, yaitu disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, cinta tanah air, dan religius. (2) Proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari dilakukan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah dengan cara memberlakukan pembiasaan dengan dibentuknya budaya sekolah, kemudian kegiatan di dalam kelas seperti pemberlakuan poin nilai dari guru bagi siswa yang aktif. (3) Faktor pendorong dalam tercapainya internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal sekolah dan faktor internal sekolah. Faktor eksternal sekolah dapat berasal dari lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan kesadaran diri siswa, kemudian untuk faktor internal berasal dari lingkungan sekolah, guru, terbentuknya visi misi sekolah, budaya sekolah dan lingkungan pertemanan. Faktor penghambat lebih banyak berada pada diri siswa sendiri, seperti pada siswa pondok yang tertidur dikelas dan bolos sekolah.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Karakter

ABSTRACT

Nadhiva, Diawita, 2022, Internalization of Character Values in Social Studies Learning at MTs Almaarif 01 Singosari. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Azharotunnafi, M.Pd

Character is something that must be embedded in students, rampant fights between schools and violence that occur are increasingly disturbing the surrounding community. To overcome this problem, it is necessary to develop character values through education in schools. Currently, education does not only focus on academic development, but education must be related to the social and spiritual life of students, the declining character of students is a big concern for schools and society. Therefore, in improving the character of these students, the role of the teacher is needed in internalizing the character values of students, this can be integrated with learning, especially social studies learning, which subjects involve a lot of social life or character.

The aims of this study were to: (1) describe the process of internalizing character values in social studies learning at MTs Almaarif 01 Singosari, (2) describe the driving and inhibiting factors for internalizing character values in social studies learning at MTs Almaarif 01 Singosari.

This study uses a qualitative approach with data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis uses several stages, namely collecting data, reducing data that is lacking or irrelevant, presenting data and finally drawing conclusions. To test the validity of the data using triangulation techniques.

The results showed that (1) the character values that were internalized by the teacher in social studies learning at MTs Almaarif 01 Singosari there were 5 character values, namely discipline, responsibility, social care, love for the homeland, and religion. (2) The process of internalizing character values in social studies learning at MTs Almaarif 01 Singosari is carried out in the classroom and in the school environment by enforcing habituation with the formation of school culture, then activities in the classroom such as implementing value points from teachers for active students. (3) The driving factors in achieving the internalization of character values in social studies learning are divided into two, namely school external factors and school internal factors. External factors of the school can come from the community environment, family environment and student self-awareness, then for internal factors come from the school environment, teachers, the formation of the school's vision and mission, school culture and friendship environment. The inhibiting factors are mostly on the students themselves, such as the boarding school students who fall asleep in class and skip school.

Keywords: Internalization, Character Values

نبذة مختصرة

نذيفة ، دياويتا، 2022، استيعاب قيم الشخصية في تعلم الدراسات الاجتماعية في MTs Almarif 01 Singosari، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، مولانا مالك

إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسائل M.Pd ، Azharotunnafi.

الشخصية هي شيء يجب أن يكون جزءاً لا يتجزأ من الطلاب، حيث تتسبب المعارك المتفشية بين المدارس والعنف الذي يحدث في إزعاج المجتمع المحيط بشكل متزايد. للتغلب على هذه المشكلة، من الضروري تطوير قيم الشخصية من خلال التعليم في المدارس. في الوقت الحالي، لا يركز التعليم فقط على التطوير الأكاديمي، ولكن يجب أن يكون التعليم مرتبطاً بالحياة الاجتماعية والروحية للطلاب، كما أن تدهور شخصية الطلاب يمثل مصدر قلق كبير للمدارس والمجتمع. لذلك، في تحسين شخصية هؤلاء الطلاب، فإن دور المعلم ضروري في استيعاب القيم الشخصية للطلاب، ويمكن دمج ذلك مع التعلم، وخاصة تعلم الدراسات الاجتماعية، والتي تنطوي على الكثير من الحياة الاجتماعية أو الشخصية.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف تنفيذ وقيود استيعاب قيم الشخصية في تعلم الدراسات الاجتماعية في MTs المعارف 01 Singosari، (2) يصف العامل الدافع لاستيعاب قيم الشخصية في تعلم الدراسات الاجتماعية في MTs Almarif 01 Singosari.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع تقنيات جمع البيانات المستخدمة وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات عدة مراحل، وهي جمع البيانات، وتقليل البيانات الناقصة أو غير ذات الصلة، وتقديم البيانات، وأخيراً استخلاص النتائج. لاختبار صحة البيانات باستخدام تقنيات التثليث.

أظهرت النتائج أن (1) قيم الشخصية التي استوعبها المعلم في تعلم الدراسات الاجتماعية في MTs المعارف 01 Singosari كانت هناك 10 قيم شخصية وهي العمل الجاد والانضباط والمسؤولية والديمقراطية والرعاية الاجتماعية والروح الوطنية والودية. / التواصلية، فضول المعرفة، الدين والتسامح. (2) يتم تطبيق استيعاب قيم الشخصية في تعلم الدراسات الاجتماعية في MTs Almarif 01 Singosari في الفصل وفي البيئة المدرسية من خلال فرض التعود مع تكوين الثقافة المدرسية، ثم الأنشطة في الفصل مثل التطبيق نقاط القيمة من المعلمين إلى الطلاب النشطين. عند تنفيذ هذا الاستيعاب، هناك عقبات تواجه مثل قلة حماس الطلاب، وخاصة طلاب المدارس الداخلية الذين لا يزالون ينامون في كثير من الأحيان في الفصل والطلاب الذين يتغيرون عن المدرسة في كثير من الأحيان، ولكن يمكن حل هذه العقبات عن طريق التواصل بين المدرسة وأولياء الأمور أو بين المدرسة ومدير المدرسة الداخلية. (3)

تنقسم العوامل الدافعة في تحقيق استيعاب قيم الشخصية في تعلم الدراسات الاجتماعية إلى قسمين، وهما العوامل الخارجية للمدرسة والعوامل الداخلية للمدرسة. يمكن أن تأتي العوامل الخارجية للمدرسة من بيئة المجتمع والبيئة الأسرية والوعي الذاتي للطالب، ثم العوامل الداخلية تأتي من البيئة المدرسية والمعلمين وتشكيل رؤية المدرسة ورسالتها وثقافة المدرسة وبيئة الصداقة.

الكلمات المفتاحية: التطبع ، قيم الشخصية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang dianggap baik dan sopan dilihat melalui karakternya sehingga dalam dunia pendidikan, nilai-nilai karakter saat ini mempunyai peran penting dalam membantu suatu bangsa meningkatkan kualitas untuk mencetak generasi muda. Jika dilihat pada kenyataan saat ini generasi muda masih sangat memprihatinkan, yang seharusnya mereka memperbanyak prestasi justru sebaliknya mereka banyak menimbulkan masalah yang merugikan masyarakat. Masalah yang masih banyak muncul dari generasi muda adalah kasus penindasan, perkelahian antar sekolah, kekerasan, dan kejahatan seksual yang beredar dikalangan peserta didik yang meresahkan masyarakat sekitar. Terkadang kasus tersebut bermula dari lingkungan terdekat peserta didik seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah yang kurang baik atau guru dan orang sekitar yang memberikan contoh negatif kepada peserta didik seperti perbuatan semena-mena senior terhadap juniornya yang terjadi di Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang, Jawa Tengah mengungkapkan pada tanggal 16 Maret 2022 masih ada kasus kekerasan senior kepada juniornya hingga menewaskan taruna Zidan Muhammad Faza setelah dianiaya lima seniornya, hal ini dibenarkan juga oleh Fathul Muin selaku taruna PIP bahwa adanya tradisi

pembinaan fisik dalam bentuk kekerasan dari senior terhadap junior.¹ Perbuatan negatif lain maraknya kebiasaan mencontek yang terjadi pada Februari tahun 2021 satu kelas mahasiswa mengerjakan UAS dengan jawaban yang salah sehingga mendapat amukan dari dosen mereka, dosen tersebut mengungkapkan bahwa satu kelas mahasiswa semua menjawab $8-4=2$ tidak ada yang menjawab benar atau $8-4-4$ sehingga satu kelas tersebut mendapat hukuman dengan tidak diberikannya nilai A oleh dosen pengampu.²

Berdasarkan berita-berita perbuatan negatif yang dicontohkan lingkungan peserta didik, tidak sedikit peserta didik yang meniru perbuatan tersebut. Sehingga pemberian contoh negatif yang dimulai dari lingkungan sekitar saja sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik yang tidak menutup kemungkinan akan ditiru oleh peserta didik tersebut yang kemudian akan membentuk karakter negatif pada diri peserta didik. Sama halnya dengan dunia pendidikan yang masih banyak juga satuan pendidikan mencetak lulusan yang cerdas dan berpengetahuan tinggi tetapi tidak diimbangi dengan karakter yang baik. Banyaknya masalah dan contoh negatif yang terjadi dalam dunia pendidikan lebih banyak dipicu oleh pembentukan karakter yang kurang maksimal tertanam pada diri peserta didik, sehingga pemerintah membuat rencana dalam

¹ Antara, *Taruna Ungkap Masih Ada Kekerasan Senior Terhadap Junior di PIP*, (<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yKXq1a0N-taruna-ungkap-masih-ada-kekerasan-senior-terhadap-junior-di-pip>, diakses 27 Juni 2022 jam 22.40)

² Bimo Aria dan Dinda Rachmawati, *Nyontek Asal Nyalin, Mahasiswa Ini Kena Amuk Dosen* (<https://www.suara.com/lifestyle/2021/02/02/132153/nyontek-asal-nyalin-mahasiswa-ini-kena-amuk-dosen>, diakses 27 Juni 2022 jam 23.10)

memperbaiki dan mengembangkan karakter peserta didik melalui program-program pendidikan di semua tingkat satuan pendidikan.

Pembentukan karakter selain dari lingkungan sekitar yang paling berperan penting yaitu dari dunia pendidikan, maka dari itu dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.³ Menurut ahli Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat meningkatkan perkembangan budi pekerti atau karakter, pengetahuan dan jasmani anak usia sekolah. Pendidikan juga memiliki tujuan dalam meningkatkan suatu kehidupan untuk menjadi lebih sempurna, yaitu kehidupan anak yang setara dengan kehidupan masyarakat.⁴

Selain tujuan pendidikan di atas, tujuan dan fungsi pendidikan juga telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang juga menjelaskan tentang fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

³ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

⁴ Dewantara, “*Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butir-Butir Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk Memaknai Kebangkitan Nasional*”, kumpulan tulisan, (Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualaman, 2008), hlm. 26

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Berdasarkan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang disebutkan dalam Undang-Undang tersebut jika dipahami lebih dalam bahwa pelaksanaan pendidikan harus diatur dengan baik dan urut agar mendapat hasil yang terbaik sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah tersusun. Kemudian didalam Undang-Undang pendidikan nasional juga dijelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki tiga dimensi terikat, yaitu dimensi tentang Tuhan, kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Tiga dimensi ini memiliki maksud bahwa pendidikan tidak hanya mengarahkan peserta didik pada pendidikan sekuler, individualistik, dan juga sosialistik. Akan tetapi maksud pendidikan di sini adalah pendidikan menyeimbangkan kehidupan spiritual, kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Pada dunia pendidikan peserta didik harus menguasai empat kompetensi pendidikan, kompetensi pertama adalah sikap spiritual, siswa harus memiliki keseimbangan juga dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. kompetensi kedua sikap sosial, siswa diajarkan untuk dapat memiliki jiwa sosial yang baik agar komunikasi dengan orang lain bisa terjalin dengan baik juga, kompetensi ketiga adalah pengetahuan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemendiknas RI, 2003)

akademik berupa mata pelajaran yang dipelajari siswa setiap harinya. Kompetensi terakhir adalah keterampilan, dimana siswa diajarkan untuk kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan memiliki peran bagi kehidupan bangsa, pendidikan dapat menjamin berkembangnya dan keberlangsungan kehidupan bangsa, dengan maksud naik turunnya kehidupan bangsa ditentukan oleh naik turunnya pendidikan di negara yang bersangkutan. Peran penting pendidikan ini merupakan suatu wahana untuk mencetak lulusan yang berkualitas agar dapat mengembangkan sumber daya manusia di negaranya.⁶ Dalam pandangan islam, pendidikan merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan pemahaman, pemanfaatan, pengolahan atas nikmat Allah SWT dengan cara mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diciptakan oleh Tuhan. Menurut islam, pendidikan adalah suatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dari pendidikanlah manusia bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bekal untuk menjalani kehidupannya. Bahkan dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 telah dijelaskan janji Allah pada orang-orang yang memiliki ilmu, ia akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-7, hlm. 75

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah:11).⁷

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha untuk membina atau membentuk suatu kecerdasan dalam diri manusia, kecerdasan yang dibentuk dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Maka dari itu pendidikan selalu diperbarui, pendidikan selalu dikembangkan dan pendidikan harus selalu ditingkatkan kualitasnya tiada henti agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai, kehidupan bangsa semakin maju, dan generasi muda yang berkualitas dalam bidang pengetahuan, keimanan dan pengamalannya semakin banyak dicetak, sehingga kehidupan suatu negara akan perlahan berubah menjadi lebih baik, pembentukan karakter terbaik pada anak atau peserta didik adalah suatu hal yang bukan main-main untuk dikembangkan, pembentukan karakter merupakan hal yang memerlukan perhatian lebih khusus. Hal ini ditekankan karena kelak anak akan melanjutkan perjuangan bangsa untuk tetap bertahan dan menjadikannya lebih maju dari generasi sebelumnya.⁸

Sekarang tujuan pendidikan tidak hanya mengejar ilmu pengetahuan dalam mencetak lulusan yang berkualitas, pendidikan juga harus berjuang untuk membentuk karakter baik dalam diri peserta didik. Jika karakter telah dibentuk dengan baik barulah lulusan yang berkualitas akan tercipta. Selanjutnya, karakter merupakan ciri khusus atau istimewa

⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara 2002), hlm 544

⁸ Novan Arsi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.18-19

yang ada dalam diri seseorang. Ciri khusus tersebut telah melekat pada kehidupan pribadi seseorang, dapat dikatakan karakter adalah sebuah mesin yang menggerakkan dan menentukan seseorang dalam melakukan tindak, mengambil sikap, berkata, atau menanggapi sesuatu yang dihadapinya.⁹ Menurut Pusat Bahasa Depdiknas sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, karakter merupakan sifat-sifat batin, watak dan perilaku yang telah ada pada diri seseorang. Karakter menjadi ciri khusus seseorang sehingga dapat menjadi pembeda seseorang dengan orang lain. Sedangkan berkarakter memiliki artian, mempunyai kepribadian, mempunyai karakter, mempunyai perilaku, mempunyai tabiat, mempunyai watak, dan bersifat.¹⁰ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tingkatan baik buruknya seseorang dalam berakhlak atau berbudi pekerti baik dan telah tumbuh melekat pada kepribadian seseorang tersebut.

Pendidikan merupakan kunci dalam mengarahkan anak bangsa untuk memiliki karakter yang baik, sehingga pendidikan karakter adalah satu di antara usaha pembinaan dan pembentukan karakter untuk menciptakan pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter pada bidang pendidikan dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia, nilai-nilai yang benar-benar dapat meresap dan menyatu dalam hati, akal, perkataan dan perilaku seseorang. Penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter pada diri

⁹ Ibid., hlm. 24-25

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1-2

seseorang dapat dilakukan dengan membentuk sebuah kebiasaan, pelatihan, percontohan, dan kegiatan yang dilakukan secara rutin di kehidupan sehari-hari.¹¹

Pemerintah melalui KEMENDIKBUD telah menetapkan tentang pendidikan karakter. Pemerintah menginginkan sekolah menjadi wadah penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar, dengan harapan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat diterapkan dengan baik sehingga peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas sesuai yang diharapkan oleh banyak orang. Selain upaya yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan lulusan berkualitas dengan karakter yang baik ini diperlukan juga dukungan erat oleh guru sebagai tenaga pendidik. Dalam usaha penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, tenaga pendidik atau guru memiliki peran penting. Tenaga pendidik atau guru harus mampu memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Guru juga harus mampu mengondisikan sikap baik perbuatan dan ucapan di depan peserta didik. Mendidik dengan cara yang benar dan baik dapat meningkatkan kemampuan anak atau peserta didik dengan mempraktikkan apa yang sudah didapatkan dan dipelajarinya di sekolah.¹²

Karakter berperan penting untuk berfikir dan bertindak sebagai perbedaan pada tiap diri seseorang dalam menjalani kehidupan

¹¹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hlm. 288

¹² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015) hlm. 43

bermasyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Dengan modal karakter baik manusia akan mudah dalam menjalani hidup karena dalam dirinya tertanam karakter yang baik sehingga dalam mengambil keputusan, individu ini akan bertanggung jawab setiap akibat dari keputusan yang telah diambilnya.

Pada tahun 2020 terdapat salah satu kasus yang masih marak terjadi di kalangan siswa yaitu kasus perundungan, kasus yang terjadi di salah satu SMPN Kota Malang ini telah memakan satu korban yang harus dilarikan ke rumah sakit akibat luka-luka yang dialaminya, sehingga kasus perundungan ini mendapat perhatian dari KPAI Kota Malang yang ikut turun tangan dalam kasus ini. KPAI menegaskan bahwa korban dan pelaku harus diproses sesuai dengan UU Perlindungan Anak yang berlaku.¹³ Dari berita kasus perundungan tersebut dapat dilihat bahwa karakter seorang anak masih kurang tertanam pada dirinya terutama karakter toleransi, menghargai dan empati yang membuat anak berani melakukan hal semena-mena kepada orang lain, dari sini terlihat bahwa pendidikan karakter sangat penting dan harus diajarkan sejak dini untuk menjadi bekal anak dalam menghadapi dunia luar dengan orang-orang lain.

Pendidikan karakter harus dibentuk mulai dari lingkungan sekitar terutama dalam lingkungan pendidikan. Menurut Nopan Omeri dalam jurnalnya yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan” bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas yaitu

¹³ Vina Fadhotul dan Rizal Setyo, Kasus Bullying Siswa SMP di Malang, KPAI: Sekolah Diduga Tak Miliki Sistem Pengaduan (<https://www.kompas.com>, diakses 2 Juni 2022 jam 21.00 wib)

mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁴ Tujuan ini harus tercapai dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Sebagai penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan mulai dari kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar kelas, dan pembelajaran yang berkaitan erat dengan perkembangan pendidikan karakter adalah pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), karena pelajaran IPS saat ini berkembang menjadi mata pelajaran *integrative social studies*. Pendidikan IPS merupakan rancangan yang tercakup dalam dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.¹⁵ Pendidikan IPS juga memiliki tujuan yang menekankan pada pengetahuan bangsa, jiwa patriotisme pada negara budaya dan sosial, semangat kebangsaan, dan aktivitas masyarakat dalam berbagai bidang utamanya bidang ekonomi di Indonesia. IPS merupakan pendidikan yang berorientasi pada proses

¹⁴ Nopan Omeri. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan". Vol. 9, No 3, (2015). hlm. 467

¹⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 48

penerapan dan proses mengembangkan kemampuan belajar dan berpikir peserta didik, Mata Pelajaran IPS juga berorientasi pada pengembangan nilai karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan sosial dan alam, kreatif, dan jujur.

Mata pelajaran IPS tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal saja, tetapi mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan peserta didik supaya lebih terampil dalam mengatasi setiap masalah yang ia temui. Sehingga pada mata pelajaran IPS juga diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan baik selaras dengan apa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembelajaran IPS tidak hanya terfokus pada pengetahuan tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter dan kegiatan lain pada kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat luas (eksternal).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi pertama di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Dalam observasi pertama peneliti melihat jelas nilai-nilai karakter yang diterapkan di MTs Almaarif 01 Singosari ini. Dilihat pada karakter disiplin, siswa diharuskan datang ke sekolah sebelum bel masuk sekolah pukul 7 pagi, kemudian sebelum masuk ke dalam kelas peserta didik diarahkan dan ditertibkan oleh guru piket yang bertugas dengan hangat menyambut peserta didik, disini diterapkan karakter komunikasi. Setelah bel pembelajaran pertama

berbunyi para peserta didik masuk ke kelas dan menunggu guru mata pelajaran masuk kelas. Sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, karakter religius atau keagamaan diterapkan dengan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai peserta didik dibimbing untuk membaca beberapa surat juz 30 yang telah dijadwalkan setiap harinya dari sekolah.

MTs Almaarif 01 Singosari Malang sudah menerapkan budaya sekolah yang selaras dengan nilai-nilai karakter dari beberapa contoh yang telah disebutkan peneliti diatas. Terbentuknya budaya sekolah ini merupakan awal yang baik untuk sekolah menanamkan nilai-nilai karakter. Akan tetapi, penanaman nilai-nilai karakter lainnya peneliti belum mengetahui bagaimana tenaga pendidik atau guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu peneliti berniat ingin melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di MTs Almaarif 01 Singosari Malang dengan melalui mata pelajaran IPS. Berdasarkan uraian diatas, seorang guru dan sekolah mempunyai peran penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, oleh sebab itu peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari Malang”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari?

2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan informasi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Lembaga MTs Almaarif 01 Singosari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk lebih efektif dan dapat mengembangkan diri menjadi sekolah berbasis pendidikan karakter.

B. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai

informasi dan bahan acuan tentang internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mahasiswanya.

C. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pemikiran, khususnya tentang internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan penelitian ini juga sebagai acuan untuk melaksanakan tugas sebagai guru.

E. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Sumber, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Imam Bagus, Internalisasi Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Islam AL-Azhar Kediri) Mahadi, Skripsi, 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Internalisasi karakter - Pembelajaran IPS - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian - Lokasi penelitian - Fokus penelitian 	Sasaran peneliti adalah internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2.	Azharotunnafi, Penanaman Karakter Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Mata	<ul style="list-style-type: none"> - Tema karakter - Pembelajaran IPS - Pendekatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian - Lokasi penelitian 	

	Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Jurnal, 2020	kualitatif		
3.	Iif Aisyah, Internalisasi Nilai Karakter Sosial Untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di MTs Negeri 1 Lamongan Skripsi, 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Tema internalisasi nilai karakter - Pembelajaran IPS - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian - Lokasi penelitian - Fokus penelitian 	

F. Definisi Istilah

Penelitian ini akan menjelaskan tentang beberapa istilah yang ada pada judul penelitian. Definisi istilah dilakukan guna menghindari adanya pengertian-pengertian lain dari istilah-istilah tersebut. Berikut adalah beberapa istilah yang bersangkutan dengan judul:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Internalisasi nilai-nilai karakter merupakan rangkaian tindakan penanaman nilai pada kepribadian manusia, kemudian nilai yang tertanam akan melekat pada dirinya dan tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan pada satuan pendidikan merupakan upaya tenaga pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik yang dilakukan secara tidak langsung. Internalisasi yang diupayakan tenaga pendidik melalui perantara program-program atau rencana tersusun, sehingga peserta didik akan mempunyai karakter yang baik dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh tenaga

pendidik. Dengan nilai karakter yang tertanam pada diri peserta didik, maka peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat serta warga negara Indonesia yang disiplin, tanggung jawab, ingin tahu, jujur, kreatif dan peduli pada lingkungan sosial dan lingkungan alam.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah mata pelajaran yang diwajibkan pada tingkat satuan pendidikan, pemberian mata pelajaran IPS ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan peserta didik pada masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya atau lingkungan masyarakat. Dengan belajar IPS peserta didik akan mempunyai sikap yang positif dalam memperbaiki segala ketimpangan sosial yang sedang terjadi dan mampu mempraktikkan dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi pada kehidupan sehari-harinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi (*Internalization*) adalah penyatuan sikap atau perilaku, tindakan, pikiran yang ada di dalam kepribadian seseorang.¹⁶ Definisi Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan sebuah proses pendalaman atau peresapan sebuah ajaran atau nilai yang akan diterapkan oleh seseorang penerima nilai tersebut yang kemudian diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-harinya.¹⁷ Internalisasi berpengaruh penting pada kehidupan seseorang karena dapat membimbing prinsip hidupnya.

Menurut pendapat Reber yang dikutip Mulyana, internalisasi adalah suatu nilai yang menyatu pada diri seseorang atau lebih sederhananya adalah penyesuaian dengan keyakinan, nilai, praktik, sikap, dan peraturan yang telah ditetapkan dalam diri seseorang.¹⁸ Selain itu, Fuad Ihsan juga berpendapat bahwa internalisasi merupakan cara memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa seseorang yang seutuhnya akan menjadi milik orang tersebut.¹⁹

¹⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256

¹⁷ Kemendikbud, "*KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Aplikasi KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, diakses pada 16 November 2021).

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengakulturasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kepribadian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm.

Berdasarkan pengertian internalisasi beberapa ahli yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan, internalisasi merupakan rangkaian tindakan menanamkan nilai pada diri manusia. Nilai yang ditanamkan tersebut akan melekat pada diri seseorang dan nilai tersebut akan tercermin dalam perilaku seseorang di kehidupan sehari-harinya.

2. Tahap Internalisasi

Dalam praktik di bidang pendidikan internalisasi diterapkan kepada peserta didik. Menurut Muhaimin penerapan internalisasi memiliki beberapa tahapan,²⁰ sebagai berikut:

a. Tahap Perubahan (Transformasi)

Tahap perubahan atau transformasi ini dilakukan oleh tenaga pendidik, dimana tenaga pendidik menerangkan mana nilai yang harus dilakukan (baik) dan mana nilai yang tidak boleh dilakukan (buruk). Dalam tahap perubahan atau transformasi ini terjadi interaksi secara langsung antara guru dengan siswa. Jadi pada tahapan ini guru hanya memberikan pengetahuan kepada siswa pengetahuan yang dilakukan secara berulang untuk menghindari terjadinya kelupaan pada peserta didik karena sewaktu-waktu pengetahuan ini dapat hilang.

²⁰ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 153

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada bagian ini dilakukan sebuah rangkaian tindakan kegiatan interaksi guru dan siswa yang akan menimbulkan sebuah timbal balik pada interaksi keduanya. Tahap ini memerlukan keaktifan guru dan siswa yang berbeda dari tahap sebelumnya. Tahap sebelumnya menunjukkan bahwa tenaga pendidik saja yang aktif, sedangkan tahap ini peserta didik juga ikut aktif didalamnya.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini merupakan susunan tindakan lanjutan dari tahap transformasi yang hanya bersifat verbal dan tahap trans-internalisasi adalah paham yang lebih mendalam lagi daripada tahap transaksi nilai sebelumnya. Tahap ini berhubungan dengan perilaku mental dan budi pekerti atau watak yang ada pada diri siswa. Dalam tahap trans-internalisasi siswa akan memperhatikan kemudian meniru apa yang guru tunjukkan atau contohkan. sehingga pada penerapannya guru harus dapat mengontrol perilakunya supaya siswa dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai baik yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Berdasarkan tiga tahapan di atas penulis menyimpulkan bahwa peran tenaga pendidik sangat besar untuk menanamkan internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa. Bahkan lebih

banyak praktik yang dilakukan adalah peserta didik dengan tenaga pendidik. Jika tahapan internalisasi dilakukan dengan baik maka nilai yang disalurkan akan tertanam pada kepribadian peserta didik sehingga perilaku, sikap, atau karakter peserta didik akan terbentuk baik juga.

3. Metode Internalisasi

Dalam menerapkan internalisasi terdapat beberapa metode internalisasi, yaitu:

a). Peneladanan

Peran yang sangat berpengaruh dalam metode internalisasi peneladanan ialah tenaga pendidik. Menurut Marzuki sebagaimana yang dikutip oleh Eko Prasetyo dijelaskan bahwa yang paling berperan penting dalam metode peneladanan adalah guru karena harus menunjukkan tentang keteladanan baik itu dalam segi sikap, tutur kata, penampilan, dan ciri kepribadian yang diterapkan guru dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah.²¹

Guru disini memberikan contoh sikap teladan yang akan ditiru oleh siswa, apalagi tenaga pendidik selalu dipandang baik dan pintar oleh siswa sehingga guru harus menunjukkan kepribadian yang baik dalam segi sosial maupun religius. Siswa akan cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh guru tersebut dalam menghadapi masalah atau keadaan. Peneladanan adalah

²¹ Eko Prasetyo, *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik*, Academia Vol. 3 No. 2, 2018, hlm 101

metode yang paling mudah dilakukan untuk menerapkan internalisasi nilai karakter, dalam pandangan psikologi anak akan cenderung mencontoh apa yang orang sekitarnya lakukan dan anak akan merasa bersalah jika tidak meniru yang dilakukan orang sekitarnya.²²

b). Pembiasaan

Setelah metode internalisasi peneladanan di dipraktekkan dengan cara peserta didik meniru perilaku tenaga pendidik, metode kedua adalah pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang dianggap praktis dalam membentuk internalisasi seseorang. Karena internalisasi dengan metode pembiasaan dapat dipraktikkan pada kegiatan yang telah direncanakan atau terprogram secara rutin.

Dalam dunia pendidikan pembiasaan dapat dimulai dengan pembentukan budaya sekolah seperti melaksanakan pembacaan istighosah dan dakwah yang dilakukan setiap hari jumat, membaca juz amma setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan sistem poin bagi peserta didik yang terlambat. Pembentukan internalisasi dengan metode pembiasaan ini termasuk salah satu cara dalam meminimalisir sifat dasar manusia yang pelupa dan lemah, sehingga dengan pembiasaan ini manusia akan terbiasa pada sikap dan perilaku yang diterapkannya.

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 230

c). Pergaulan

Metode internalisasi dengan pergaulan adalah metode yang membebaskan siswa berinteraksi dengan siapapun. Peran guru untuk melakukan internalisasi di saat pembelajaran atau kegiatan sekolah dapat dilakukan dengan cara berdiskusi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru. Guru memiliki peran memberikan penjelasan dan jawaban yang ditanyakan oleh siswa tentang nilai-nilai yang belum dipahami dengan benar. Dengan metode ini dapat menimbulkan rasa nyaman dari kedua belah pihak, siswa dengan guru akan memiliki kedekatan dan satu pemikiran dalam berpendapat.

d). Penegak Aturan

Penegak aturan di sekolah biasa dikenal dengan guru tata tertib. Penegak aturan dibentuk untuk mendisiplinkan siswa dan menanamkan prinsip “takut pada peraturan bukan pada pembuat aturan atau penegak aturan”. Pada penerapan praktiknya terkadang peserta didik masih merasa takut pada pembuat aturan atau pada guru tata tertib yang setiap pagi berdiri di pintu gerbang untuk menertibkan siswa, karena hal itu diperlukan kesadaran siswa untuk takut pada aturan bukan pada pembuat aturan atau guru tata

tertib agar dapat terciptanya hidup yang aman dan nyaman dalam sehari-harinya.²³

e). Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang peserta didik bertanggung jawab dalam melakukan segala tindakan yang baik. Motivasi juga merupakan penggerak peserta didik dalam melakukan sesuatu yang bersifat positif.²⁴ Motivasi dapat berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dalam praktiknya motivasi lebih sering berasal dari lingkungan sekitar peserta didik yang kemudian berubah menjadi diri sendiri. Terkadang motivasi dari orang lain berdampak baik untuk diri sendiri, motivasi juga dapat berupa pujian, hadiah, dan hukuman. Motivasi juga salah satu pembinaan akhlak baik untuk peserta didik.

Berdasarkan berbagai metode internalisasi yang telah disebutkan sebelumnya, berhasil penulis simpulkan bahwa pembentukan nilai kepribadian siswa banyak dilakukan di sekolah dengan berbagai metode kedisiplinan, pembiasaan hingga motivasi dari lingkungan sekolah. Salah satu metode yang mencolok adalah metode pembiasaan, karena metode pembiasaan dimulai dari pembentukan budaya sekolah yang harus diterapkan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam pada diri siswa.

²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 230-231

²⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm 48-49

4. Proses internalisasi

Dalam menerapkan internalisasi terdapat beberapa proses internalisasi, yaitu:

a. Perencanaan

Dalam proses ini penyusunan suatu rencana untuk pelaksanaan proses internalisasi. Penerapan internalisasi disusun berdasarkan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam menyusun rencana perlu diperhatikan dalam pelaksanaan harus dilakukan dengan mudah dan tepat sehingga rencana yang dibuat akan sesuai dengan penerapannya dalam pembelajaran.²⁵

Perencanaan dapat berupa perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus dan media pembelajaran menyesuaikan kurikulum yang digunakan. Perencanaan juga harus diseimbangkan pada kondisi yang terjadi saat itu seperti kondisi peserta didik dan fasilitas kelas. Penerapan internalisasi nilai karakter dapat dikaitkan dengan konsep rencana tersusun yang telah dibuat sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Proses internalisasi kedua adalah pelaksanaan, dalam proses ini terdapat tiga metode pembelajaran yang sesuai dengan proses internalisasi tahap perencanaan, yaitu:

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.91

a). Ceramah

Metode pertama adalah ceramah, dimana guru hanya menyampaikan nilai-nilai karakter dengan ceramah dan pengajaran verba kepada siswa. Mungkin dalam metode ini memiliki kekurangan yaitu hal yang membosankan bagi siswa. Untuk mencegah hal tersebut kekreatifan guru diuji disini untuk menyelingi kegiatan atau cerita yang menarik agar proses internalisasi nilai-nilai karakter tetap tersampaikan dengan baik kepada siswa.

b). Pembiasaan

Proses internalisasi pembiasaan tidak jauh berbeda dengan metode internalisasi yang telah diuraikan sebelumnya. Pembiasaan dianggap proses yang efektif karena program yang sering dilaksanakan sehingga menjadi pembiasaan membentuk sikap siswa dan sudah melekat dalam diri siswa. Dengan metode pembiasaan internalisasi nilai-nilai karakter yang disalurkan sekolah dan guru tidak akan mudah hilang jika pembiasaan ini sangat melekat dan menyatu pada kepribadian siswa.

c). Teladan

Proses internalisasi teladan lebih banyak diperankan oleh tenaga pendidik, dimana tenaga pendidik harus selalu menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik di depan

peserta didik. Peserta didik selalu beranggapan bahwa tenaga pendidik adalah sosok yang sempurna dan selalu dianggap benar. Karena persepsi tersebut peserta didik meniru bahkan menjadikan perilaku tenaga pendidik sebagai pedoman peserta didik agar ditanamkan pada kepribadian peserta didik.²⁶

Berdasarkan proses internalisasi yang telah dijelaskan sebelumnya, berhasil penulis simpulkan bahwa proses internalisasi tidak sulit untuk dipraktekkan tetapi sistem pelaksanaannya harus konsisten dilakukan. Proses internalisasi harus konsisten dilaksanakan karena tidak semua siswa akan dengan cepat menerima internalisasi yang diberikan sekolah atau guru. Tetapi jika internalisasi dilaksanakan secara tertib dan konsisten maka perlahan siswa akan mudah menerima internalisasi yang diberikan.

Dari penjabaran internalisasi diatas penulis menyimpulkan bahwa internalisasi dapat terserap dengan baik kepada seseorang, jika orang tersebut dapat menerima pengaruh yang diberikan oleh orang lain karena pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang diinginkannya dan dibutuhkannya. Internalisasi di dalam dunia pendidikan merupakan susunan tindakan atau proses dimana nilai-nilai karakter disampaikan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau diluar kelas yang dapat berbentuk media pembelajaran, ilmu pengetahuan,

²⁶ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm. 76-78

bimbingan, pendampingan, keterampilan, dan kegiatan belajar mengajar lainnya. Dari kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter dengan menunjukkan sikap dan perilaku positif yang telah ditanamkan atau diberikan secara tidak langsung oleh guru.

B. Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai yang berhubungan erat dengan karakter atau moral pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai mempunyai beberapa makna:

- a. harga (dalam taksiran harga),
- b. harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain),
- c. angka kepandaian,
- d. banyak sedikitnya isi,
- e. sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan
- f. sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (etika).

Berdasarkan beberapa arti nilai menurut KBBI yang telah disebutkan diatas, arti nilai yang terakhir merupakan pengertian yang paling mendekati dari arti nilai dalam pembahasan penelitian ini. Pengertian nilai yang ditunjukkan pada nomor satu sampai lima lebih

mengarah pada nilai yang menggunakan angka sedangkan pada arti nomor enam nilai memiliki sifat abstrak.²⁷

Nilai yang sesungguhnya berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, berlaku, berdaya, mampu akan dan sebagainya dan maksud dari nilai disini adalah sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh individu atau masyarakat.²⁸ Nilai merupakan sesuatu yang disukai bahkan dikejar oleh semua orang, karena nilai memiliki manfaat yang luar biasa salah satunya ialah seseorang akan memiliki martabat jika kita memiliki dan menggunakan nilai dengan baik dan benar.

Menurut James Bank dan Milton Rokeach dalam kutipan Chabib, nilai merupakan suatu kepercayaan yang dapat membuat seseorang memilih hal yang dianggapnya pantas atau tidak untuk dilakukan. Sedangkan Sidi Gazalba berpendapat, nilai memiliki sifat ideal, abstrak, bukan hanya persoalan benar salah atau baik buruk, tetapi suatu penjiwaan yang di senangi dan tidak senangi atau dikehendaki dan tidak dikehendaki.²⁹

Menurut Thomas Lickona nilai dibedakan menjadi dua, ia mengungkapkan dalam karyanya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*

²⁷ Kemendikbud, "KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia", Aplikasi KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, diakses pada 19 November 2021).

²⁸ Sutarjo Adiusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 56

²⁹ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 60-61

“Values are two kinds: moral and nonmoral. Moral values such as honesty, responsibility, and fairness carry obligation. We feel obligated to keep a promise, pay our bills, care for our children, and be fair in our dealings with others. Moral values tell us what we ought to do. We must abide by them even when we’d rather not. Nonmoral values carry no such obligation. They express what we want or like to do. I might personally value listening to classical music, for example, or reading a good novel. But clearly I am not obliged to do so.”

Lickona memaparkan bahwa nilai dibagi menjadi dua, yaitu nilai moral dan nilai non moral. Nilai moral ialah suatu hal yang harus dimiliki atau dilakukan oleh seseorang, seperti sikap jujur, tanggung jawab, menepati janji, peduli pada lingkungan sekitar, melaksanakan kewajiban, dan adil dalam mengambil keputusan yang melibatkan orang lain. Nilai moral sesuatu yang harus dilakukan oleh manusia meskipun kita tidak suka melakukan hal tersebut. Berbeda dengan nilai non moral, nilai non moral tidak mengharuskan seseorang melakukan atau menyukai sesuatu, seperti seseorang suka membaca novel, tetapi hal tersebut tidak harus dikerjakan oleh orang lain atau orang itu juga.

Membaca dapat dilakukan jika seseorang memiliki kehendak untuk melakukannya tanpa ada paksaan atau keharusan.³⁰

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan tentang arti nilai adalah hakikat yang dapat melekat pada kepribadian seseorang dan juga sangat bermanfaat bagi kehidupan orang tersebut. Nilai juga suatu keyakinan manusia untuk memilih apakah mereka akan menerima nilai tersebut dan menanamkan pada dirinya atau sebaliknya mereka tidak menerima. Jika seseorang memilih untuk menerima sebuah nilai untuk menjadi miliknya maka ia harus bertanggung jawab atas keputusan yang telah dipilihnya. Dalam dunia pendidikan, nilai dapat mengajarkan peserta didik untuk meningkatkan afektifnya. Jadi peserta didik akan melalui beberapa tahapan dari menerima nilai karakter yang diberikan oleh tenaga pendidik, kemudian menghargai nilai tersebut, akhirnya memilih untuk menerima atau tidak menerima nilai tersebut, dari sinilah nilai-nilai karakter terinternalisasi sebagai pengembangan sikap oleh peserta didik.

2. Pengertian Karakter

Dalam kamus filsafat karya Lorens Bagus, karakter merupakan istilah Yunani, *character* (dalam bahasa Inggris) yang berasal dari kata *charassein* artinya membuat tajam atau membuat dalam.³¹ Sedangkan menurut salah satu ahli filsafat Yunani yaitu Heraclitus berpendapat

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991), hlm 38

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm 329

bahwa karakter adalah takdir.³² Selain Heraclitus, ahli filsafat lain yaitu Aristoteles berpendapat tentang karakter, karakter baik yang ada dalam kehidupan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimana menurut orang tersebut dan orang lain tindakan itu benar untuk dilakukan.³³

Karakter juga dapat diartikan mengukir, artinya ukiran memiliki sifat melekat kuat di atas benda yang diukir, jika mengukir suatu benda ukiran tersebut harus melekat dengan benda tersebut seperti karakter harus melekat pada diri manusia yang menerimanya. Lorens Bagus juga berpendapat bahwa karakter itu semacam ciri-ciri kepribadian manusia, seperti kebiasaan, kesukaan, perilaku, kemampuan, nilai-nilai, potensi, pola pikiran dan sebagainya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi karakter ialah kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan individu dengan individu lainnya.³⁴

Suyanto yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan berpendapat, karakter merupakan ciri khas tiap individu dalam berfikir dan berperilaku di kehidupan sehari-harinya. Jadi karakter merupakan ciri khas ini yang membedakan setiap orang dengan orang lain.

Karakter mengarah pada empat rangkaian, yaitu sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter adalah nilai yang mempunyai hubungan dengan Tuhan, diri

³² Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 12

³³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 81

³⁴ *Ibid.*, hlm 81

sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, ucapan, tingkah laku yang bersumber pada aturan atau ketentuan agama, tata krama, budaya dan hukum. Jika seseorang telah memutuskan untuk menerima karakter-karakter baik dan berusaha menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas karakter tersebut, maka ia telah berusaha melaksanakan yang terbaik juga untuk Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa ini.³⁵

Berdasarkan penjelasan diatas tentang pengertian karakter, penulis menyimpulkan karakter merupakan sikap, perilaku atau budi pekerti seseorang sebagai ciri khas dan pembeda antara individu dengan individu lainnya. Setiap individu memiliki tanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya.

Dalam buku "*Education of Character*" Thomas Lickona menyebutkan tiga komponen karakter yang baik, tiga komponen tersebut adalah pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Komponen karakter dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter oleh tenaga pendidik kepada peserta didiknya.

Berikut adalah penjabaran dari tiga komponen karakter yang baik:

a. Pengetahuan Moral

Komponen karakter pertama adalah pengetahuan moral yang mempunyai enam jenis tanda yang dapat dijadikan tujuan pada penggunaan pendidikan karakter. Enam tanda tersebut:

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 28-29.

1) Kesadaran Moral

Sebelum mempraktikkan nilai moral yang berlaku kita harus sadar bahwa hidup itu memiliki aturan yang berlaku. Sebagai manusia kita dapat menggunakan kecerdasan yang telah kita miliki, kecerdasan tersebut adalah mampu menggunakan pemikiran dan memahami. Dengan kita memanfaatkan pemikiran dan pemahaman yang kita punya, maka saat kita mendapatkan suatu permasalahan kita harus memahami dan memikirkan benar informasi yang kita dapat. Kecerdasan ini digunakan untuk menilai suatu permasalahan dan keadaan yang bersangkutan sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

2) Mengetahui Nilai Moral

Setelah kesadaran moral, kita harus mengetahui nilai moral apa saja yang berlaku pada umumnya seperti, nilai moral kejujuran, menghargai, menghormati, tanggung jawab, dan sebagainya. Setelah kita memahami apa itu nilai moral kemudian secara perlahan nilai-nilai moral yang berlaku tersebut supaya dipraktikkan dalam berinteraksi dengan orang lain atau berkegiatan setiap harinya.

3) Penentuan Perspektif

Manusia tidak hanya memiliki kemampuan dalam berpikir dan memahami, tetapi dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi sesuatu yang diluar kehendaknya manusia diajarkan untuk mengambil sudut pandang orang lain. Maksudnya disini manusia tidak main hakim sendiri atau menyudutkan orang lain karena perbedaan pendapat atau perbedaan lainnya yang menyebabkan perpecahan. Manusia diajarkan untuk saling menghormati dan membayangkan bagaimana orang lain akan berpikir, bereaksi atau merasakan masalah yang dihadapi. Dengan menghormati orang lain maka kita dapat dengan adil dalam mengambil keputusan dan bertindak.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral adalah pemahaman tentang arti moral dan mengapa kita harus memiliki moral. Sebagai manusia kita harus paham benar tentang moral, pada artian yang sederhana moral merupakan perilaku, perbuatan atau sikap baik dan buruk manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain, maka dari itu untuk dapat berinteraksi dengan orang

lain ini setiap manusia diupayakan mempunyai moral karena moral sangat penting dan mungkin akan menentukan bagaimana respon manusia lain terhadap kita. Manusia akan lebih dihargai dan dihormati manusia lain jika memiliki moral yang baik.

5) Pengambilan Keputusan

Kita sebagai manusia dianjurkan untuk memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan. Keputusan diambil tidak hanya asal-asalan tetapi harus dengan melalui berbagai pertimbangan. Sebelum mengambil keputusan manusia supaya melihat dari berbagai sudut pandang agar dapat menentukan keputusan yang adil dan tidak merugikan siapapun.

6) Pengetahuan Pribadi

Pengetahuan paling sulit adalah memahami diri sendiri, dalam pengetahuan ini kita harus dapat mengetahui diri sendiri dan mengevaluasi perilaku kita sendiri. Tidak hanya respon kita terhadap orang lain tentang moralnya, sebagai manusia kita juga memiliki kesadaran bagaimana perilaku kita pada orang lain, kemudian kira-kira orang lain akan bagaimana menanggapi dan menilai kita. Hal tersulit memang memahami diri sendiri bahkan tidak sedikit orang yang

meminta tanggapan penilaian tentang dirinya karena memang sulitnya memahami diri sendiri.

Berdasarkan keenam pengetahuan moral diatas, semuanya dapat membentuk kualitas pemikiran manusia tentang pengetahuan moral. Dan juga dapat membentuk kontribusi penting untuk pengetahuan karakter manusia. Pemikiran dan pemahaman harus seimbang agar dapat membentuk nilai-nilai karakter yang baik dalam diri manusia dan menyesuaikan pada moral yang berlaku saat ini.

b. Perasaan Moral

Selain pengetahuan moral, perasaan moral juga memiliki enam tanda penting yang berkaitan dengan emosional karakter. Enam tanda ini sedikit diabaikan dalam dunia pendidikan, tetapi enam tanda ini harus dimiliki manusia agar dapat memiliki karakter yang baik.

1) Hati Nurani

Tanda pertama dalam perasaan moral adalah hati nurani yang mempunyai dua sisi, yaitu sisi pengetahuan dan sisi emosional. Sisi pengetahuan pada hati nurani berguna untuk mengetahui apa yang benar, seperti dalam memecahkan masalah hati nurani pasti memiliki kepercayaan atau merasakan apa tindakan manusia ini

benar atau salah. Sedangkan sisi emosional digunakan untuk merasa memiliki kewajiban melakukan apa yang benar, contohnya sebagai manusia jika kita memiliki janji dengan orang lain kita harus berani bertanggung jawab dengan janji tersebut, disini sisi emosional kita pasti akan merasakan kita harus memiliki rasa tanggung jawab.

2) Harga Diri

Setiap manusia pasti memiliki harga diri yang tidak boleh orang lain rendahkan. Masing-masing orang juga harus memiliki ukuran harga diri untuk dapat menilai dirinya sendiri. harga diri juga berguna untuk memberikan batasan orang lain dalam menjatuhkan atau melecehkan orang tersebut. Jika ingin dihargai sebagai sesama manusia harus saling menghargai dan tidak boleh memandang rendah orang lain, karena setiap manusia belum tentu akan selalu berada di bawah karena itu jangan memandang rendah seseorang baik itu kepada anak kecil atau orang tua sekalipun.

3) Empati

Empati merupakan kemampuan dimana kita membayangkan atau ikut merasakan diri kita berada diposisi orang lain. Dengan kita merasakan berada

ditempat orang lain kita dapat memahami apa yang sedang mereka butuhkan, rasakan, dan apa yang sedang mereka hadapi. Dengan rasa empati ini seseorang akan dapat menghargai sesama manusia sehingga terciptanya rasa tolong-menolong untuk meringankan beban yang orang lain rasakan.

4) Mencintai Hal yang Baik

Tanda yang keempat adalah mencintai hal baik, dengan melakukan sesuatu yang menurut diri sendiri itu menarik dan merupakan hal yang baik. Dengan kita mencintai hal-hal baik yang diri kita kehendaki dapat menumbuhkan perilaku atau karakter yang baik sehingga dapat tertanam pada diri kita segala sesuatu positif. Untuk melakukan hal baik tersebut langkah awal kita harus memiliki rasa ketertarikan agar dalam melaksanakannya kita akan terbawa dengan rasa yang senang tanpa adanya paksaan dalam diri kita. Dengan perasaan senang dari diri kita, hal baik yang kita lakukan juga dapat tersalurkan dengan baik juga untuk diri kita bahkan untuk orang lain.

5) Kendali Diri

Kendali diri adalah sebuah kemampuan menahan diri untuk menjadi orang yang memiliki etika. Kendali diri sangat penting untuk kita menghadapi suatu

permasalahan, apabila kita bisa mengendalikan atau mengontrol diri kita maka kita dapat dengan mudah menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan sikap yang dapat membuat seseorang terbuka atas kekurangannya dan dapat membuat seseorang berkeinginan dalam memperbaiki dan mengoreksi dirinya. Seseorang yang memiliki kerendahan hati akan banyak melihat kekurangan pada dirinya dan ia tidak akan menyombongkan dirinya karena ia sadar akan kekurangan yang ada dalam dirinya. Tetapi kekurangan tersebut tidak menutup kemungkinan akan menjadi kelebihan jika orang tersebut mau memperbaikinya.

Perasaan moral adalah yang berkaitan dengan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan kemudian bergabung dengan pengetahuan moral dan menciptakan motivasi moral pada diri seseorang. Dengan perasaan moral yang setiap orang rasakan akan dapat menumbuhkan pengetahuan moral terutama kesadaran akan moral yang harus dimiliki seseorang agar hidupnya tenang dan berjalan dengan baik.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral adalah perilaku manusia yang dilakukan secara sengaja. Tindakan moral adalah hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Terdapat tiga tindakan moral:

1) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kesanggupan seseorang untuk mengubah penilaian dan perasaan moral pada tindakan moral yang lebih efektif. Penilaian dan perasaan diubah pada tindakan moral, jadi penilaian atau perasaan moral seseorang yang buruk diubah menjadi baik dalam bentuk tindakan moral. Hal ini memungkinkan untuk pencegahan masalah yang berlarut-larut.

2) Keinginan

Keinginan dibutuhkan untuk mengatur emosi, melihat dan berpikir dari seluruh sudut pandang atau dimensi, untuk mengerjakan tugas, untuk menolak sesuatu yang buruk, untuk menentang dan melawan tekanan dari orang lain. Jika keinginan dikehendaki dari dalam diri maka emosi, pikiran akan berjalan dengan baik, tetapi jika keinginan datang karena paksaan maka akan menimbulkan permasalahan yang berlarut panjang.

3) Kebiasaan

Kebiasaan terbentuk dari perilaku yang sering dilakukan. Dalam membentuk kebiasaan manusia harus melakukan dan menerapkan perilaku baik yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang sekitarnya. Kebiasaan juga merupakan cara yang terbilang efektif dalam menumbuhkan karakter sehingga moral yang berlaku akan dikerjakan atau berjalan dengan baik sesuai aturan.

Pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral adalah suatu hal yang saling bekerjasama dalam pembentukan karakter. Terkadang tidak semua orang berhasil melakukan hal tersebut, tetapi perbuatan baik dari sinilah dapat berkembang dengan baik juga dalam diri manusia.³⁶

Setelah mengetahui pengertian dari nilai dan karakter penulis berhasil menyimpulkan bahwa nilai merupakan hal berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sangat berhubungan erat dengan karakter sehingga dalam penerapannya nilai akan dapat membentuk sebuah karakter di dalam kepribadian manusia.

Nilai dapat dikembangkan dalam karakter, pada bidang pendidikan teridentifikasi 18 nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu mandiri, religius, kreatif, bertanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras, cinta tanah air, rasa ingin tahu, toleransi, demokratis, menghargai prestasi,

³⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991), hlm 85-100

gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, dan peduli lingkungan. 18 nilai tersebut telah diidentifikasi dari beberapa sumber nilai sebagai berikut:

- a. Agama, Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai agama, karena terdapat berbagai macam agama sehingga masyarakatnya juga termasuk masyarakat yang beragama. Dalam kehidupannya masyarakat Indonesia selalu mendasari segala sesuatu dengan ajaran agama yang dipercayai masing-masing individu. Sehingga dalam membuat, membentuk atau menerapkan peraturan kehidupan dan bernegara berpedoman atau berdasarkan nilai-nilai agama. Karena itulah pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berpedoman dan berdasarkan pada nilai dan kaidah agama.
- b. Pancasila, merupakan prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan negara Indonesia. Nilai-nilai pancasila tercantum juga dalam Pembukaan UUD 1945. Nilai-nilai yang terdapat dalam pancasila adalah nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, sosial, hukum, budaya, dan seni. Sehingga pendidikan budaya dan karakter bangsa mempunyai tujuan untuk mencerdaskan dan menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang lebih baik dari generasi sebelumnya, siswa diharapkan memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai negara Indonesia yang lebih baik.

- c. Budaya, merupakan bukti dimana manusia hidup bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya. Justru nilai-nilai budayalah yang memberikan makna pada konsep dan arti manusia dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Budaya adalah dasar dari kehidupan manusia.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional, dalam mengembangkan kualitas individu warga negara Indonesia jalur yang paling efektif adalah dengan memperbaiki seluruh jalur pendidikan. Bentuk perbaikan jalur pendidikan adalah dengan membuat tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional berisi tentang berbagai nilai kemanusiaan dan ini harus ada pada setiap diri warga negara Indonesia. Tujuan pendidikan nasional juga merupakan sumber operasional untuk pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dari beberapa sumber nilai yang telah dijelaskan diatas, sumber nilai tersebut mengidentifikasi 18 nilai karakter yang dapat diterapkan dalam program satuan pendidikan. 18 nilai yang telah teridentifikasi sebagai berikut³⁷

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku taat pada ajaran agama yang dianutnya, saling menghargai agama lain, dan hidup damai, rukun dengan

³⁷ Daryanto dan Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm 69-71

		penganut agama lain.
2.	Jujur	Sikap ini didasarkan pada usaha seseorang untuk menjadi manusia yang bisa dipercaya orang lain pada hal ucapan, perbuatan, dan tingkah laku.
3.	Toleransi	Perilaku yang digunakan untuk menghargai segala perbedaan, baik itu perbedaan ras, suku, etnis, agama, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan kehendak kita.
4.	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku dan ditegakkan di lingkungan sekitar.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang memperlihatkan sebuah usaha serius seseorang untuk mengatasi segala halangan saat belajar dan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Mandiri	Perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menangani hambatan atau pekerjaan yang dihadapi.
7.	Kreatif	Cara berpikir dalam melaksanakan sesuatu untuk mendapatkan metode baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.
8.	Demokratis	Cara berpikir, berperilaku, dan berbuat yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Cara atau perilaku yang sedang diupayakan untuk mengetahui lebih dalam dan luas tentang sesuatu yang sedang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara bertindak, berpikir, dan berwawasan dalam meletakkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, berperilaku, dan bertindak dengan memperlihatkan rasa setia, peduli, dan bangga pada bahasa, lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa sendiri.
12.	Menghargai Prestasi	Perilaku yang mendorong diri seseorang supaya dapat menghasilkan sesuatu bermanfaat untuk masyarakat, menghormati, dan mengakui kemajuan atau kesuksesan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Perilaku yang menunjukkan rasa bahagia saat berbincang, bersosialisasi, dan bekerja

		sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Tindakan, perilaku, dan ucapan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang terhadap kehadirannya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang dapat bermanfaat bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Perilaku yang harus diusahakan untuk mencegah dan mengatasi kerusakan alam sekitar.
17.	Peduli Sosial	Perilaku yang timbul untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain dan masyarakat yang sedang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Tindakan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya yang harus diselesaikan. Tindakan ini harus dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang, kemudian nilai yang ditanamkan akan tercermin berupa bentuk sikap atau perilaku yang dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari orang tersebut. Internalisasi nilai karakter sangat bermanfaat untuk pembentukan kepribadian seseorang. Dalam dunia pendidikan nilai-nilai karakter yang sering disampaikan dan diterapkan sekolah atau tenaga pendidik adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, bertanggung jawab, toleransi, gemar membaca, komunikatif, peduli lingkungan alam dan sosial.

Berger dan Luckman berpendapat seperti yang dikutip oleh Eko Prasetyo bahwa proses internalisasi merupakan pengidentifikasian dalam diri orang yang melakukan internalisasi. Jadi dalam dunia

pendidikan siswa akan mengidentifikasikan dirinya dengan guru atau orang lain yang memotivasi atau mengubah melalui cara emosional.

Untuk internalisasi nilai-nilai karakter juga bisa dilakukan dengan menerapkan kebiasaan melalui program yang diadakan oleh sekolah. Internalisasi nilai-nilai karakter selain melalui program sekolah juga bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, dalam pembelajaran yang berperan banyak biasanya adalah guru. Guru akan menentukan bagaimana cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru dapat menggunakan cara yang paling umum yaitu dengan metode ceramah, biasanya guru menggunakan metode ini untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai karakter baik dan buruk atau guru menyampaikan kekurangan dan kelebihan dalam memiliki nilai-nilai karakter. Metode lain yang dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa adalah dengan memberikan contoh langsung, guru merupakan simbol keteladanan bagi siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter sehingga guru mencontohkan nilai-nilai karakter yang baik melalui kepribadiannya sendiri.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Muhammad Numan Soemantri berpendapat bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait

yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pada satuan pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Achmad Sanusi memberikan batasan tentang Ilmu Sosial sebagai berikut: “Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah.” Sedangkan menurut Gross, Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

Dengan demikian, IPS bukanlah ilmu-ilmu sosial itu sendiri yang diartikannya sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai

manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai masyarakat. Jadi, IPS bukan disiplin yang terpisah, tetapi sebuah payung kajian masalah yang memayungi disiplin sejarah dan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya.³⁸

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial yang paling utama adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya mudah merasa atau peka terhadap masalah sosial yang terjadi pada lingkungan sekitar, mempunyai perilaku positif terhadap perbaikan ketimpangan yang sedang terjadi, dan terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan ilmu pengetahuan dapat tercapai jika program-program pembelajaran IPS di sekolah dikelola dengan baik dan terencana.³⁹

Tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial juga dapat dipaparkan sebagai berikut,

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian pada lingkungan masyarakat, melalui pemahaman pada nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial untuk digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

³⁸ Darsono & Widya Karmilasari, *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas Sd Unit IV : Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2017), hlm 1-2

³⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm 128

- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap masalah-masalah sosial dan mampu menganalisis secara kritis, kemudian mampu mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapi masalah tersebut.
- e. Mampu meningkatkan potensi yang dapat membangun diri sendiri supaya bisa bertahan dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakat.⁴⁰

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diberikan pada jenjang SD/MI/SDLB hingga SMP/MTs/SMPLB. Pada Permendiknas No.26 tahun 2007 tentang Standar isi, mata pelajaran IPS pada tingkat pendidikan SMP/MTs mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial atau masalah yang sedang beredar di masyarakat, sehingga peserta didik diupayakan bisa menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai.

Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs memiliki karakteristik yang terpisah dengan mata pelajaran lain. Karakteristik mata pelajaran IPS adalah kombinasi dari disiplin ilmu sosial sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Sehingga ruang lingkup mata pelajaran IPS

⁴⁰ Ibid., 129

sangat luas karena pada setiap dimensi disiplin ilmu memiliki dimensi yang terpisah sebagai objek kajian yang dipelajari, tetapi empat disiplin ilmu tersebut masih memiliki relasi, relevansi, dan fungsi yang cukup signifikan satu sama lain.⁴¹

3. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tasrif membagi ruang lingkup IPS menjadi beberapa aspek berikut:

- a. Ditinjau dari ruang lingkup hubungan mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik.
- b. Ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa.
- c. Ditinjau dari tingkatannya meliputi tingkat lokal, regional dan global.
- d. Ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi.

Berdasarkan Permendiknas 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi: (1) Manusia, tempat, dan lingkungan; (2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) Sistem sosial dan budaya; dan (4) Perilaku ekonomi

⁴¹ Eko Prasetyo, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro, Metafora*. Vol, 2 No, 2. (2016), hlm. 94

dan kesejahteraan. Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik SD. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa IPS mempelajari tentang manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi: (a) substansi

materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat.⁴²

4. Konsep Pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

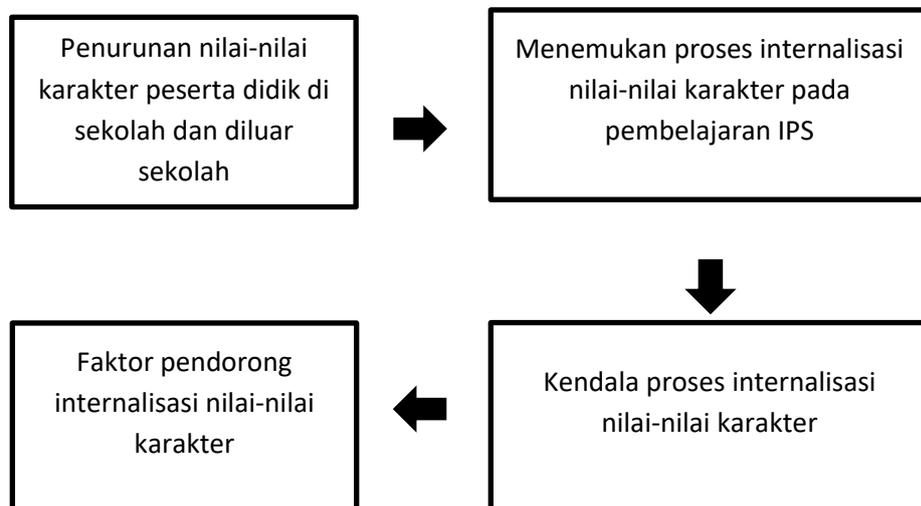
Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya adalah metode pembelajaran agar siswa dapat aktif dalam mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Dengan pendekatan pembelajaran terpadu, rencana pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu yang mengikuti rangkaian ilmu sosial. Pembelajaran terpadu dikembangkan dengan mengambil topik salah satu cabang ilmu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang ilmu lainnya. Topik yang dibahas dapat dikembangkan dari peristiwa atau permasalahan yang berkembang kemudian dipecahkan dengan dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti permasalahan pemukiman kumuh, potensi pariwisata, mobilitas

⁴² Darsono & Widya Karmilasari, *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas Sd Unit IV : Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2017), hlm 5-7

sosial, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya.⁴³

E. Kerangka Berpikir

Penurunan nilai-nilai karakter peserta didik banyak ditemukan dari berbagai lingkungan termasuk lingkungan sekolah. Untuk memperbaiki nilai-nilai karakter peserta didik yang telah menurun, perbaikan dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang didalamnya banyak terdapat nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan. Pada penelitian ini internalisasi nilai-nilai karakter ditekankan pada penerapan pembelajaran IPS. Kerangka berpikir sebagai berikut:



⁴³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm 129-131

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS di Mts Almaarif 01 Singosari Malang” memiliki tujuan mendeskripsikan program dalam internalisasi atau penerapan nilai-nilai karakter, pelaksanaan, dan penilaian hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif karena penelitian membutuhkan banyak pengamatan secara langsung di lapangan. Data yang akan didapatkan dari penelitian ini dapat berupa gambaran dan kalimat-kalimat yang mendeskripsikan kegiatan di lapangan

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian untuk menciptakan suatu gambaran tentang kejadian atau situasi kemudian peneliti akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pada jenis penelitian ini akan menjabarkan suatu deskripsi berbentuk kalimat tertulis atau lisan dari narasumber penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri, peneliti disini juga sebagai pengumpul data penelitian. Peneliti

yang terjun langsung ke lapangan sebagai pengamat langsung, maka peneliti mengamati dan memantau langsung program dan pelaksanaan dari internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. dengan kehadiran peneliti disini terbentuk proses interaksi antara narasumber dengan informan yang diteliti. Maka dari itu tujuan hadirnya peneliti disini agar mampu memperoleh data yang valid untuk hasil penelitiannya nanti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari Malang yang beralamatkan Jl. Masjid No. 33, Pangetan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Peneliti memilih sekolah ini karena ketertarikan peneliti dimana lokasi sekolah sangat strategis dekat dengan jalan raya dan sekolah lokasinya berada di komplek dari yayasan Almaarif. Selain itu akses kendaraan mudah karena jalan raya yang merupakan poros antara kota Malang dengan Surabaya. Faktor utama pemilihan sekolah ini adalah peneliti ingin melihat dan memahami bagaimana proses guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga sumber data kualitatif yang didapatkan menurut Sanusi dan Sekaran yang dikutip oleh Rini Dwiastuti terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan kedua sumber data:

1. Sumber Data Primer

Sumber data ini didapatkan melalui observasi di lapangan dan wawancara terhadap unit individu, kelompok atau komunitas yang bersangkutan secara langsung, selain itu juga data primer didapatkan dengan dokumen sekolah, perusahaan atau peninggalan sejarah yang dibutuhkan. Peneliti harus mencatat tentang apa yang dilihat, didengar, dan penjelasan dari narasumber yang ditanyakan oleh peneliti.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder didapatkan secara tidak langsung, dengan artian data diperoleh dari sumber lain. Sumber data didapatkan dari media perantara atau pihak lainnya, seperti arsip atau laporan sekolah, dan data dokumentasi yang didapatkan peneliti pada saat penelitian langsung di lokasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memilih teknik tersebut karena dianggap cocok dengan kondisi dan kebutuhan penelitian yang menggunakan data primer. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti juga membutuhkan narasumber untuk kebutuhan data primer. Narasumber yang dibutuhkan peneliti adalah waka kurikulum, guru mata pelajaran IPS, dan peserta didik.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data pertama yang digunakan untuk penelitian. Observasi adalah sebuah kegiatan pengamatan yang dilaksanakan dengan terjun langsung di lapangan untuk mengetahui lebih luas bagaimana kegiatan berjalan. Pelaksanaan pengamatan peneliti akan meminta izin untuk mengikuti kegiatan pembelajaran IPS di kelas yang dilakukan oleh guru IPS, kemudian peneliti mengamati proses pembelajaran IPS berlangsung. Jika sekolah mengadakan kegiatan diluar pembelajaran, maka peneliti akan ikut mengamati kegiatan sekolah yang berhubungan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kedua yang digunakan peneliti. Wawancara dilakukan oleh dua belah pihak, dimana peneliti sebagai pewawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Wawancara diajukan kepada waka kurikulum, guru mata pelajaran IPS dan beberapa peserta didik. Tahap wawancara dilakukan dengan meminta izin kepada narasumber supaya direkam dan dicatat oleh peneliti. Kemudian peneliti memberikan instrumen pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan yang akan diajukan seputar dengan penelitian internalisasi nilai-nilai karakter.

Tabel 3.1**Pedoman Wawancara**

No.	Informan	Tema Pertanyaan
1.	Waka Kurikulum	<ol style="list-style-type: none">1. Peran sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter2. Nilai-nilai karakter yang dijadikan budaya sekolah3. Cara sekolah dalam mengatasi kendala yang terjadi saat menginternalisasi nilai-nilai karakter4. Kebijakan yang berlaku tentang internalisasi nilai-nilai karakter
2.	Guru Mata Pelajaran IPS	<ol style="list-style-type: none">1. Proses guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter didalam dan diluar kelas2. Kendala dan solusi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter3. Dampak yang dirasakan dari internalisasi nilai-nilai karakter4. Cara pengembangan RPP dan silabus nilai-nilai karakter5. Pembiasaan yang ditanamkan saat pembelajaran6. Cara guru menginternalisasikan nilai-nilai karakter7. Bentuk hukuman atau sanksi yang diberikan guru kepada peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik
3.	Peserta didik	<ol style="list-style-type: none">1. Proses guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas2. Proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam dan diluar kelas3. Peraturan khusus dari bapak/ibu guru pada pembelajaran IPS4. Hukuman/sanksi yang diterima jika melakukan pelanggaran atau lalai dalam melaksanakan tugas

		5. Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah dan di saat pembelajaran IPS
--	--	--

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data secara langsung dari tempat penelitian, data dapat berupa peraturan-peraturan sekolah, laporan kegiatan pembelajaran IPS di kelas, foto kegiatan pembelajaran, dan data relevan lainnya. Dokumentasi dilakukan dengan meminta beberapa data yang diperlukan kepada sekolah, dokumentasi lain dapat berupa gambar kegiatan pembelajaran dikelas dan gambar saat wawancara berlangsung.

F. Analisis Data

Analisis adalah proses pembuatan data yang diperoleh dengan penjabaran secara terperinci. Analisis data tersendiri merupakan proses pencatatan, penyusunan, pengolahan, penafsiran, dan penghubungan arti atau maksud dari data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.⁴⁴

Analisis data penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau kesimpulan data. Miles dan Huberman berpendapat analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut.⁴⁵

⁴⁴ .Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm 181

⁴⁵ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 88-90

1. Reduksi Data

Reduksi adalah merangkum dan menggolongkan data yang akan digunakan, data yang akan digunakan sesuai atau tidak dengan penelitian, dan pengolahan data yang langsung diperoleh dari lapangan penelitian. Peneliti menentukan tema yang sesuai dengan penelitian dan menghilangkan data yang tidak diperlukan. Reduksi data sangat berguna untuk menggolongkan hal yang sesuai dan cocok digunakan dalam memenuhi kebutuhan penelitian. Setelah mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti melakukan pemilihan atau penyaringan data yang cocok dengan tema penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif merupakan uraian singkat yang berbentuk ringkasan paparan data. Penyajian data mempunyai tujuan yaitu memudahkan pemahaman yang telah diteliti. Data yang disajikan peneliti berbentuk laporan uraian lengkap atau dapat berbentuk bagan, deskripsi, tabel, gambar atau bentuk lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Tahap analisis data terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan data, dalam tahap ini yang dihasilkan adalah inti uraian-uraian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan

ini dapat berbentuk gambaran atau deskripsi berdasarkan objek penelitian.

Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian kualitatif dapat memenuhi rumusan masalah, dapat juga tidak memenuhi rumusan masalah karena rumusan masalah adalah temuan baru. Dalam penyajian data juga harus diberi bukti sebagai dukungan untuk mendapatkan kesimpulan yang terpercaya dari hasil yang telah disajikan peneliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang absah dalam penelitiannya, peneliti harus melakukan pengecekan keabsahan data temuan sebagai bentuk tanggung jawabnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data yang diuraikan dengan uji keabsahan data, yaitu triangulasi⁴⁶

Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan komponen di luar data itu sendiri dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara sebagai pembanding data yang telah ditemukan. Ada beberapa langkah yang dipakai peneliti dalam triangulasi:

1. Triangulasi sumber, membandingkan data yang didapat peneliti dari kegiatan pembelajaran di lapangan dengan hasil wawancara dari narasumber.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 272-274

2. Triangulasi waktu, pemeriksaan data yang sudah didapatkan dari waktu atau situasi yang berbeda baik pada teknik observasi lapangan, wawancara dengan narasumber atau dokumentasi yang telah didapatkan.

H. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian kualitatif ada tiga tahap yang, yaitu

1. Tahap awal penelitian (pra lapangan)
 - a. Observasi lokasi dan pengenalan tempat penelitian, yaitu MTs Almaarif 01 Singosari yang hendak dipakai penelitian.
 - b. Berdiskusi tentang judul yang akan digunakan saat penelitian dengan dosen pembimbing.
 - c. Mengajukan surat perizinan observasi pra penelitian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk diserahkan kepada pihak sekolah MTs Almaarif 01 Singosari.
 - d. Menyusun proposal penelitian dengan dosen pembimbing dan menyiapkan perangkat yang akan dibutuhkan pada waktu penelitian dilaksanakan.
2. Tahap pelaksanaan penelitian (kegiatan lapangan)
 - a. Pengumpulan data berupa wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran IPS, dan peserta didik MTs Almaarif 01 Singosari. Pengumpulan data berupa dokumentasi di dalam kelas pada pembelajaran IPS dan kegiatan sekolah lainnya.

- b. Identifikasi data dan pemeriksaan ulang agar tidak ada data yang terlewatkan untuk memudahkan proses analisis data.
3. Tahap penyusunan (analisis data lapangan)

Tahap terakhir adalah tahap pengoreksian data yang cocok dengan keadaan saat penelitian. Pengoreksian data dari para narasumber dan dokumentasi untuk keabsahan data. Apabila semua data terhimpun, maka akan dilakukan analisis data untuk penggalan data yang lebih mendalam. Langkah terakhir hasil penelitian dianalisis menggunakan metode yang telah ditentukan. Kemudian peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Madrasah

Yayasan Pendidikan Almaarif 01 Singosari Malang sebagai salah satu mitra pemerintah, sebenarnya sudah lahir sebelum proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Lahir atas dasar kesadaran akan pentingnya pendidikan putra-putri Indonesia. Di tengah-tengah upaya perjuangan kemerdekaan Negara Indonesia, kesadaran inilah yang menumbuhkan tekad oleh Bapak K.H.Masykur (Mantan Menteri Agama Republik Indonesia dan Wakil Ketua DPR RI, beliau lahir 1902 dan wafat 1992). Pada tahun 1923 mendirikan Madrasah Misbachul Wathon yang menjadi cikal bakal Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang. Sejalan dengan meningkatnya tuntutan pendidikan maka Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang pada tanggal 1 Juli 1959 mendirikan Madrasah Tsanawiyah Almaarif Singosari. Dalam perkembangannya Madrasah Almaarif telah mendapat status disamakan N.W.M.06.03/P.P.3.2/115 SKP/1999 dan pada bulan Mei tahun 2005 statusnya berubah menjadi Terakreditasi "A".

2. Identitas Madrasah

NPSN : 20581318

NSS : 121235070115

Nama : MTSS ALMAARIF 01 SINGOSARI

Akreditasi : Akreditasi A

Alamat : Jl. Masjid 33 Singosari

Kodepos : 65153

Nomor Telepon : 0341-458355

Email : admin@mtsalmaarif01-sgs.sch.id

Jenjang : SMP

Status : Swasta

Situs : www.mtsalmaarif01-sgs-sch.id

Waktu Belajar : Sekolah Pagi

Kota : Kab. Malang

Propinsi : Jawa Timur

Kecamatan : Singosari

Kelurahan : Pagentan

3. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

Terbentuknya insan yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berakhlaqul Karimah, Cerdas dan Terampil, serta Cinta Tanah Air dengan landasan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah

b. Misi

- 1) Membekali peserta didik menuju terbentuknya insan beriman, bertaqwa, berilmu, serta berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah
- 2) Mengembangkan nilai Taqwaallah, Akhlaqul Karimah dan Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah
- 3) Mengembangkan kecintaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, kecerdasan serta keterampilan

B. Hasil Penelitian

1. Proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dengan metode observasi di dalam kelas dilakukan dengan cara peneliti ikut masuk kelas untuk mengamati bagaimana cara guru mengajar dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter, kemudian peneliti mengamati bagaimana respon siswa terhadap guru mata pelajaran IPS. Metode penelitian kedua adalah wawancara, disini peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum, guru dan beberapa peserta didik terkait bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter diterapkan di sekolah baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas. Kemudian metode penelitian terakhir adalah dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa didalam kelas dan diluar kelas.

MTs Almaarif 01 Singosari Malang adalah salah satu jenjang pendidikan menengah yang berada dibawah naungan kementerian keagamaan dengan akreditasi “A”. Sekolah ini memiliki banyak siswa-siswi dengan persentase 70% merupakan santri pondok dan 30% siswa rumah. Sekolah sendiri memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter disampaikan oleh waka kurikulum Ibu Ira Wirdatus S., S,SI dalam tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti. Berikut hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Ira:

“Peran sekolah dalam internalisasi nilai-nilai karakter itu sangat besar, karena peserta didik itu setiap harinya sekolah, jadi sekolahlah yang mengolah dan memproses bagaimana peserta didik itu saat berada di sekolah bisa mendapatkan pendidikan karakter secara terus-menerus dan berlanjut, dimana pembiasaan-pembiasaan itu bisa menjadi karakter itu. jadi peran sekolah sangat besar baik itu di kegiatan akademik atau kegiatan non akademik dari kegiatan-kegiatan itu bisa dimasukkan karakter untuk peserta didik. Karena karakter sekarang itu sangat penting terutama karakter sopan santun dan karakter lainnya. Intinya dari sekolah itu diupayakan ada satu kegiatan yang bisa menarik semua karakter dari disiplin, tanggung jawab, religius yang pastinya ada, kemudian karakter sosial”⁴⁷

Hasil wawancara tersebut proses internalisasi yang dilakukan di sekolah juga dibuktikan dengan hasil observasi bahwa karakter disiplin ditunjukkan dengan siswa yang datang tepat waktu dan disambut guru-guru piket, siswa yang tidak memakai atribut lengkap juga mendapat teguran dari guru tata tertib.

⁴⁷ Wawancara dengan Bu Ira Wirdatus S., S,SI, selaku Waka Kurikulum pada hari Senin 14 Februari 2022 pukul 08.05 WIB

Di dalam kelas sebelum guru memulai pembelajaran guru mengajak siswa membaca juz amma terlebih dahulu selama 15 menit kemudian guru memberikan kesempatan ketua kelas memimpin berdo'a sebelum belajar, setelah itu guru mengucapkan salam pembukaan sambil menyapa para siswa dalam bentuk pendakatan seperti menanyakan kabar dan menanyakan apakah siswa sudah sarapan atau belum, kemudian guru juga mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran serta mengisi presensi kehadiran siswa. seperti yang disampaikan oleh Ibu Jumrotul Chasanah, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS:

“Mulai masuk kelas ada kegiatan mengaji 15 menit yang termasuk nilai karakter religius, kemudian menyapa anak-anak sebelum pembelajaran dimulai, kita membiasakan mengaji, berdo'a kemudian menyapa anak-anak bagaimana keadaannya supaya kita dekat dengan anak-anak juga. Kalau masalah di dalam pembelajarannya, jika ada kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran disitu anak-anak bisa menunjukkan bagaimana karakteristik mereka sendiri, sehingga kita bisa melihat bagaimana karakteristik anak-anak saat melakukan kegiatan kerja kelompok tersebut. Contohnya anak-anak lebih suka memilih kelompok sendiri daripada dipilhkan oleh gurunya, karena mereka lebih nyaman dengan temannya masing-masing. Dari sinilah kita guru jadi tahu anak ini tidak disukai dengan teman-teman kelasnya, kenapa anak tersebut tidak disukai.”⁴⁸

Dari sini terlihat bahwa nilai karakter religius dan disiplin dilatih supaya siswa terbiasa melakukannya setiap hari. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

⁴⁸ Wawancara dengan Bu Jumrotul Chasanah, S.Pd, selaku Guru IPS pada hari Sabtu 26 Maret 2022 pukul 08.11 WIB

Kemudian guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pertemuan ini, sebelum memasuki materi baru guru menanyakan dan mereview ulang materi pertemuan sebelumnya dengan cara mengadakan pre-test kuis rebutan dan siswa yang aktif akan mendapatkan nilai berupa poin hal ini dapat tergolong dalam internalisasi nilai karakter peduli sosial, siswa akan belajar untuk menghargai pendapat atau jawaban temannya. Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas juga menunjukkan guru selalu mereview materi sebelumnya pada setiap kelas dengan sistem pre-test poin, kegiatan ini juga didukung dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan siswa aktif dan antusias dalam mengikuti kuis yang diadakan guru. Kegiatan kuis ini juga dipaparkan oleh guru mata pelajaran IPS Ibu Jumrotul Chasanah, S.Pd:

“Saya membuat RPP dan silabus biasanya untuk meningkatkan nilai karakter siswa saya suka membuat game atau kuis dalam pembelajaran, supaya anak-anak bisa lebih aktif lagi, bisa nyaman dengan pembelajaran juga secara individu atau kelompok. Game yang dibuat juga berbagai macam seperti kuis yang bisa menjawab akan mendapatkan poin saya suka memberikan poin dan anak yang aktif saya beri poin disitu. Jadi anak-anak yang tidak suka bicara itu bisa bersemangat untuk menambah poin, biasanya kuis bisa berbentuk TTS (Teka-Teki Silang) yang anak-anak ingin tahu jawabannya.”⁴⁹

Proses pembelajaran ini juga disampaikan oleh Sayyida siswa kelas VIII E:

⁴⁹ Wawancara dengan Bu Jumrotul Chasanah, S.Pd selaku Guru IPS pada hari Sabtu 26 Maret 2022 pukul 08.11 WIB

“Nilai karakter diterapkan lebih kepada keberanian dan percaya diri siswa dengan kuis dan sistem poin, biasanya Bu Zuma mereview materi sebelumnya kemudian menjelaskan materi baru dan siswa diberikan pertanyaan berupa kuis”,⁵⁰

Setelah mereview materi sebelumnya guru memaparkan materi selanjutnya hanya berupa gambaran besar seperti pada materi “Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Dan Timbulnya Semangat Kebangsaan” guru sedikit menjelaskan bahwa pada materi ini para tokoh pahlawan sangat memperjuangkan bangsa Indonesia untuk mendapatkan kebebasan pada masa itu. Setelah memberikan gambaran guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai materi pada bab tersebut, kemudian siswa akan mencari atau merangkum materi sesuai pembagian dan siswa akan mempresentasikannya di depan kelas untuk menjelaskan pada kelompok lain.

Pada saat presentasi kelompok siswa menunjukkan hasil diskusi atau kerja kelompok mereka dalam bentuk PPT (*Power Point*) agar siswa lain dapat tertarik mendengarkan penjelasan dari kelompok saat presentasi. Hasil observasi juga menunjukkan kelas yang mengalami kerusakan LCD menggunakan inisiatif lain yaitu siswa membuat peta konsep agar siswa lain tetap tertarik meski tanpa PPT. Hal ini menunjukkan internalisasi nilai karakter tanggungjawab dimana siswa mampu bertanggungjawab atas tugas yang diberikan

⁵⁰ Wawancara dengan Sayyida, selaku peserta didik kelas VIII E pada hari Senin 14 Februari 2022 pukul 09.40 WIB

guru dan mampu melakukan presentasi dengan baik sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru. Setelah presentasi kelompok selesai guru meminta pendapat penilaian kepada kelompok lain berapa nilai yang pantas didapatkan untuk kelompok yang presentasi, hasil observasi menunjukkan siswa lain telah memberikan penilaian secara adil sesuai dengan kemampuan siswa dan hasil juga menunjukkan bahwa siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi, kegiatan ini juga termasuk dalam internalisasi nilai karakter peduli sosial dimana siswa saling menghargai satu sama lain.

Sebelum melakukan evaluasi guru memberikan penguatan materi kepada siswa atas apa yang telah dipresentasikan, disini guru memberikan penjelasan bahwa pada masa penjajahan rakyat Indonesia sangat menderita apalagi saat VOC menguasai perdagangan, guru memberikan pengertian juga bahwa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia supaya cinta terhadap tanah air dan saling menghargai satu sama lain agar seluruh rakyat Indonesia tidak terpecah belah, kegiatan guru ini merupakan tahap dari proses internalisasi yaitu transformasi.

Sebelum pembelajaran berakhir guru menunjuk siswa untuk memberikan kesimpulan materi yang didapatkan pada hari tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah paham terkait materi yang disampaikan dan mampu untuk menjelaskan ulang untuk evaluasi. Setelah evaluasi tahap selanjutnya adalah tahap

transaksi nilai dimana guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan siswa lain supaya diajarkan untuk menghargai siswa yang bertanya dengan mengondisikan siswa agar tetap tenang.

Tahap proses internalisasi terakhir adalah tahap trans internalisasi, guru merupakan teladan bagi siswa sehingga selama pembelajaran siswa memperhatikan apakah yang dicontohkan guru tersebut dipraktikkan terus oleh guru dan siswa akan memutuskan akan mengikutnya atau tidak. Pada penutupan guru juga menyampaikan materi dan gambaran kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya, kemudian guru salam dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

2. Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari

Proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa akan berjalan baik jika terdapat faktor pendorong yang menyeimbangi. Faktor pendorong bisa berasal dari internal atau eksternal sekolah, dilihat dari faktor pendorong internal sekolah yaitu peran guru yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Guru bisa memberikan contoh nilai karakter yang baik bagi siswa, kemudian faktor pendorong eksternal bisa dimulai dari lingkungan masyarakat sekitar dan dukungan orang tua atau keluarga untuk penerapan internalisasi nilai-nilai karakter. Seperti yang disampaikan Sayyida selaku siswa kelas

VIII E yang mendapatkan perhatian dan dukungan lebih dari kedua orang tuanya terhadap hal-hal positif:

“Saya merasakan lebih berani dan percaya diri karena kegiatan kuis dan saya lebih semangat berani menjawab. Saya juga diarahkan oleh orang tua tidak dilepas begitu saja dan tetap diberi pengawasan, orang tua saya juga mendukung saya dalam kegiatan ta’lim di sekolah meski harus datang lebih awal. Jika peraturan itu tidak cocok untuk saya, saya juga tetap mengikuti peraturan karena peraturan dibuat untuk kebaikan siswa”⁵¹

Dari hasil observasi Sayyida merupakan salah satu siswa berbakat, ia pernah ditunjuk sebagai pemeran utama dalam film pendek sekolah. Selain itu Agtsa siswa kelas VIII D juga menyampaikan dengan dukungan guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai karakter ia mengalami perubahan karakter, berikut hasil wawancara dengan Agtsa:

“Dulunya saya masih kurang menghargai orang seperti kurang permisi saat ada orang yang lebih tua. Kesulitan itu bisa dihadapi karena dukungan orang tua dan lingkungan. Sekarang saya merasakan perubahan dari pada saat di SD, sekarang lebih disiplin, bisa menghafal juz 30, lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas”⁵²

Agtsa juga merupakan siswa berbakat dan pernah menjadi pemeran film pendek bersama Sayyida. Kemudian ada siswa Frea kelas VIII A merupakan salah satu santri pondok juga mengalami perubahan nilai karakter, seperti yang disampaikannya:

⁵¹ Wawancara dengan Sayyida, selaku peserta didik kelas VIII E, pada hari Senin 14 Februari 2022 pukul 09.40 WIB

⁵² Wawancara dengan Agtsa, selaku peserta didik kelas VIII D, pada hari Senin 14 Februari 2022 pukul 09.55 WIB

“Saya merasakan perubahan seperti karakter disiplin saat masuk kelas harus tepat waktu sehingga di pondok saya juga harus tepat waktu masuk pondok”⁵³

Dari ketiga siswa tersebut Frea merupakan salahsatu siswa kelas unggulan yang memiliki kelebihan dalam bidang akademik.

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan masyarakat sekitar, guru dan orang tua sangat mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter siswa sehingga siswa dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter.

Selain faktor pendorong juga terdapat faktor penghambat dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter, seperti yang disampaikan oleh Ibu Jumrotul Chasanah, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS:

“Kendala juga terdapat pada diri siswa sendiri, kadang disuruh presentasi siswa malu-malu sehingga siswa tidak mau presentasi. Dalam pembelajaran saya memberlakukan sistem poin dalam penilaian, jadi siapa yang bisa menjawab akan mendapatkan poin berupa nilai. Tetapi sering anak-anak itu tahu jawabannya tetapi tidak berani mengemukakan jawabannya kadang malah temannya yang disuruh menjawab, kadang juga ada yang masih belum paham dengan materinya, juga ada yang tidak mau mengeluarkan suaranya tapi dia ini tahu jawabannya. Untuk keaktifan masih sangat perlu perhatian karena kendala pandemi siswa masih sangat kurang berkomunikasi antara teman dengan teman, siswa dengan guru ini masih perlu pendekatan lagi. Untuk pembelajaran insyaallah masih bisa kondusif dan siswa masih bisa mengikuti dengan baik. Kendala yang paling terlihat adalah siswa yang masih malu-malu atau kurang percaya diri sehingga keaktifan siswa masih kurang apalagi siswa pondok yang masih sering tidur saat pembelajaran karena lelah dengan kegiatan di pondoknya. Tetapi siswa pondok yang berada di kelas unggulan masih bisa mengikuti kegiatan pembelajaran

⁵³ Wawancara dengan Frea, selaku peserta didik kelas VIII A, pada hari Senin 14 Februari 2022 pukul 09.17 WIB

dengan baik, meskipun dia tidur tetapi saat ditanya dia masih tau dan bisa menjawab. Jadi setiap kelas memiliki perbedaan karakteristik dan cepat lambatnya dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan. Tetapi banyak juga siswa yang meskipun dia tidur didalam kelas masih berusaha mengejar ketertinggalan materi sehingga memacu dirinya sendiri untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga ada yang mengikuti perilaku negatif temannya yang tidak mengerjakan tugas”⁵⁴

Faktor penghambat internalisasi juga terdapat pada kegiatan siswa di lingkungan sekolah, seperti yang disampaikan oleh Ibu Ira Wirdatus S., S.SI selaku waka kurikulum:

“Kendala dalam internalisasi karakter tentunya ada, tetapi selama kita mau berkomunikasi dan bekerjasama kendala-kendala itu bisa terpecahkan dan bisa menemukan solusi-solusi, misalnya untuk kegiatan ta’lim itu kendalanya jika peserta didik tidak datang maka tidak mendapat dukungan orang tua karena kegiatan ta’lim diadakan pukul 6 pagi. Kendala kedua adalah peserta didik yang heterogen dimana ada yang tinggal di rumah dan ada yang tinggal di pondok sehingga dalam penugasan sekolah menyesuaikan, karena yang tinggal di pondok kegiatannya banyak sekali jadi kami (sekolah) menyesuaikan. Siswa pondok yang pukul 3 pagi sudah bangun dan tidurnya juga malam jadi sekolah menyesuaikan. Data kami didapatkan dengan mendatangi pondok dan bertanya untuk koordinasi. Tetapi semua kendala itu bisa diatasi dengan komunikasi dan kerjasama dengan pihak terkait baik orang tua, pengurus pondok bahkan peserta didik sendiri”⁵⁵

Faktor penghambat ini juga selalu memiliki solusinya seperti sebelumnya yang disampaikan oleh Ibu Ira yang bisa diselesaikan dengan komunikasi dan kerjasama sekolah bersama orang

⁵⁴ Wawancara dengan Bu Jumrotul Chasanah, S. Pd, selaku Guru IPS pada hari Sabtu 26 Maret 2022 pukul 08.11 WIB

⁵⁵ Wawancara dengan Bu Ira Wirdatus S., S.SI, selaku Waka Kurikulum pada hari Senin 14 Februari 2022 pukul 08.05 WIB

tua atau pengurus pondok. Sedangkan solusi yang disampaikan oleh Ibu Jumrotul selaku guru mata pelajaran IPS:

“Solusi yang diambil untuk mengatasi kendala internalisasi ini kita melakukan pendekatan dengan siswa dimana kita menjadi tahu alasan mengapa siswa tersebut seperti itu, sopan santunnya menurun itu bisa tau alasannya, oh ternyata lingkungan mereka yang mempengaruhi baik lingkungan keluarga atau teman-temannya. Terkadang juga ada siswa yang sering bolos sekolah ternyata pengaruh dari lingkungan sekitar seperti tidak betah di pondok yang dampaknya ada di sekolah, tidak betah dengan teman-teman kelasnya dia tidak masuk kelas. Jadi sudah tahu masalahnya apa biasanya kita bawa ke BP yang nantinya ditanya untuk mencari tahu apa permasalahan dari siswa tersebut, setelah itu kita menghubungkan dengan orang tuanya. Apakah orang tuanya sudah tahu atau belum, orang tua juga berhak tahu kenapa anaknya seperti ini, jika tidak dikasih tahu tiba-tiba anaknya tidak naik kelas bagaimana padahal yang orang tua tahu kesehariannya baik. Terkadang ada juga orang tua yang aktif menghubungi sekolah untuk menanyakan bagaimana perilaku dan perkembangan anaknya di sekolah. Jadi antara orang tua dan siswa harus ada keterkaitan, karena kalau kita menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah saja tetapi tidak diterapkan kembali di lingkungan luar itu masih kurang sehingga perlu adanya kerjasama dengan orang tua karena lingkungan luar juga mempengaruhi. Untuk mencari solusi terbaik adalah dengan kerjasama baik dengan orang tua atau dengan pihak pondok karena mayoritas adalah siswa pondok”⁵⁶

Pendekatan dan komunikasi guru dengan siswa memang diperlukan supaya timbul rasa nyaman dengan siswa sehingga kendala yang terjadi tidak sampai melebar dan menjadi dampak buruk bagi kedua belah pihak baik itu sekolah maupun siswa. Selain guru mata pelajaran peran guru BP juga dapat berpengaruh karena guru BP menjadi kontrol perilaku siswa disekolah sedangkan kontrol siswa

⁵⁶ Wawancara dengan Bu Jumrotul Chasanah, S. Pd, selaku Guru IPS pada hari Sabtu 26 Maret 2022 pukul 08.11 WIB

diluar sekolah adalah orang tua dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dengan orang tua atau lingkungan masyarakat maka internalisasi nilai-nilai karakter akan dengan mudah diterapkan oleh siswa. bentuk kerjasama sekolah dengan orang tua dan pengurus pondok dengan cara mengadakan pertemuan wali murid.

BAB V

PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Data yang telah diperoleh akan diteliti dan dipilih sesuai dengan kebutuhan untuk dimasukkan pada pembahasan ini. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian dilakukan dengan lembaga madrasah yang bersangkutan. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian:

A. Proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan pada kepribadian siswa, supaya dalam berbuat atau mengambil tindakan siswa bisa menjadi lebih mudah melakukannya tanpa dipikir atau direnungkan dahulu. Jika nilai-nilai karakter tertanam dengan baik maka perbuatan atau tindakan yang dilakukan siswa juga akan mengikuti baik, tetapi jika siswa tidak menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik maka sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi tanpa terkontrol oleh pikiran.

Maka dari itu internalisasi nilai-nilai karakter harus diajarkan kepada siswa sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat atau sekolah. Tetapi peran penting di sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter berada pada guru dan kebijakan sekolah. Pembelajaran di sekolah yang berkaitan erat adalah pembelajaran IPS yang selalu melibatkan interaksi dengan makhluk hidup baik itu manusia maupun lingkungan. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs kajiannya berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial dengan unsur peristiwa, fakta, generalisasi serta konsep lainnya yang berkaitan dengan kemanusiaan dan lingkungan. Pada jenjang SMP/MTs pembelajaran IPS memuat pelajaran ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi. Pada pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang baik dan memiliki sikap tanggung jawab, toleransi, peduli sesama dan demokratis.⁵⁷

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan oleh MTs Almaarif 01 Singosari Malang baik di dalam pembelajaran IPS atau kegiatan sekolah sesuai dalam buku karya Daryanto dan Suyatri dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah” tahun 2013 yang mengidentifikasi 18 nilai-nilai karakter berdasarkan beberapa sumber nilai.⁵⁸ Nilai-nilai yang teridentifikasi di MTs Almaarif 01 SIngosari sebagai berikut:

⁵⁷ Kemendikbud, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS SMP/MTs*, (Jakarta: Puskurbuk, 2013)

⁵⁸ Daryanto dan Suyatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm 69-71

Tabel 4.1

Nilai-Nilai Karakter Yang Diinternalisasikan

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku taat pada ajaran agama yang dianutnya, saling menghargai agama lain, dan hidup damai, rukun dengan penganut agama lain.
2.	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku dan ditegakkan di lingkungan sekitar.
3.	Peduli Sosial	Perilaku yang timbul untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain dan masyarakat yang sedang membutuhkan.
4.	Tanggung Jawab	Tindakan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya yang harus diselesaikan. Tindakan ini harus dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa.
5.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, berperilaku, dan bertindak dengan memperlihatkan rasa setia, peduli, dan bangga pada bahasa, lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa sendiri

Jika dilihat dari hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari Malang diterapkan dengan beberapa tahapan, dari tahapan internalisasi akan menimbulkan penyatuan nilai pada diri siswa seperti kutipan buku Mulyana yang mengartikan bahwa internalisasi merupakan penyatuan nilai pada di dalam diri seseorang atau dari segi psikologi diartikan dengan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku yang terdapat dalam diri seseorang.⁵⁹

⁵⁹ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 21

Tahap-tahap internalisasi yang mendukung terjadinya proses internalisasi nilai-nilai karakter dianalisis dari hasil wawancara dan observasi pada pembelajaran IPS dengan Ibu Jumrotul Chasanah, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS, yaitu:

1. Tahap transformasi, tahap ini diperankan aktif oleh guru. Di tahap ini guru menyampaikan materi pembelajaran juga menyisipkan internalisasi nilai-nilai karakter bagaimana perbuatan baik dan buruk yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran pada hasil observasi terjadi internalisasi nilai karakter cinta tanah air pada materi pembelajaran “perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan”. Jadi guru hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, guru memberikan penjelasan sedikit materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan apa saja dan bagaimana.
2. Tahap transaksi nilai, pada tahap ini guru mulai berinteraksi dengan siswa sehingga terjadilah sebuah komunikasi dua arah. Kegiatan ini digunakan guru untuk mengasah pengetahuan siswa seperti mengadakan kuis jadi timbul keaktifan siswa dan juga adanya respon dari guru.
3. Tahap trans-internalisasi, pada tahap ini ada pemahaman mendalam dengan maksud guru sebagai contoh para siswa. Cara guru berinteraksi akan diperhatikan siswa kemudian siswa akan

mempraktikkan pada dirinya sendiri sesuai dengan kesadaran diri mereka masing-masing.⁶⁰

Penerapan internalisasi di dalam kelas guru sering menggunakan metode kuis dengan sistem penilaian poin, metode kuis interaktif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memadukan metode ceramah, pengerjaan tugas, dan tanya jawab yang dikemas dalam sebuah permainan kuis.⁶¹ Praktiknya guru memberi pertanyaan kemudian siswa berebut dengan unjuk tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru, dari kegiatan tersebut siswa dapat membentuk dan mempraktikkan nilai karakter berupa kerja keras dan demokratis. Selain kuis sistem tanya jawab, kuis juga terkadang dilakukan dengan menjawab pertanyaan di kertas dan siswa diarahkan untuk berbagi kertas dengan teman sebangku, disini terbentuk dan terciptalah nilai karakter peduli sosial. Setelah evaluasi materi sebelumnya guru akan memasuki materi baru dengan membentuk kelompok yang nantinya kelompok tersebut akan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelompok lain, dari kegiatan ini terciptalah nilai karakter tanggung jawab akan tugas yang diberikan guru, dan nilai karakter kerja keras dari siswa yang membuat media sebagai pendukung presentasi kelompok.

⁶⁰ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 153

⁶¹ Dian Purnama Sari, dkk. *Pengaruh Metode Kuis Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mata Kuliah Trigonometri*. (Lampung: UIN Raden Intan, Jurnal Pendidikan Matematika, 2018), hal 63–72

Penerapan internalisasi nilai-nilai karakter juga dilakukan di lingkungan sekolah, MTs Almaarif 01 Singosari Malang ini lebih mempraktikkan penerapan internalisasi dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Guru adalah teladan bagi siswanya yang disemboyankan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu “ing ngarsa sung tuladha” yang artinya adalah teladan.⁶² Menurut Agus Wibowo keteladanan adalah perilaku dan sikap guru yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa untuk dicontoh.⁶³ Di MTs Almaarif 01 Singosari Malang guru memberikan contoh keteladanan berupa datang tepat waktu ke dalam kelas kemudian guru ikut mengaji bersama dengan siswa, sesama guru juga saling menghormati seperti jika ada guru sepuh, guru yang lebih muda akan bersalaman dan membungkukkan badan sebagai bentuk hormat kepada orang yang lebih tua. Guru-guru juga sering mengadakan pengajian atau acara rutin di luar kegiatan sekolah sehingga ini menjadi peneladanan bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif meski di luar kegiatan sekolah.

Selain keteladanan, sekolah juga menerapkan metode internalisasi pembiasaan yang dianggap paling praktis dalam membentuk internalisasi seseorang. Pembiasaan dapat dipraktikkan pada kegiatan yang telah direncanakan atau terprogram secara rutin. Pembiasaan yang ada di MTs Almaarif 01 Singosari Malang ini bisa berbentuk sebuah budaya sekolah, pembiasaan yang dijadikan budaya sekolah adalah melaksanakan

⁶² Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm 180

⁶³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm 89

pembacaan istighosah dan pembacaan yasin pada hari kamis, membaca juz amma setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan sistem poin bagi peserta didik yang terlambat dan melanggar peraturan sekolah. Pembentukan internalisasi dengan metode pembiasaan ini termasuk salah satu cara dalam meminimalisir sifat dasar manusia yang pelupa, sehingga dengan pembiasaan ini manusia akan terbiasa pada sikap dan perilaku yang diterapkannya.⁶⁴

Internalisasi dengan metode pembiasaan juga senada dengan yang disampaikan oleh Azharotunafi dalam jurnalnya yang berjudul “Penanaman Karakter Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Mata Pelajaran IPS”. Beliau menyampaikan bahwa perlu diadakannya integrasi dari nilai keagamaan ini dapat dilakukan dengan cara antara lain berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, menerapkan sikap peduli terhadap sesama, bekerja sama dan gotong royong, menerapkan keteladanan, serta pembiasaan. Pembiasaan dapat dimulai dari tadarus al-Qur’an, sholat berjamaah, menyelipkan dalil atau hadist yang relevan ke dalam pembelajaran dan memasang poster yang bernuansa Islam seperti asmaul husna dan kata-kata mutiara.⁶⁵

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 230-231

⁶⁵ Azharotunafi. “Penanaman Karakter Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Mata Pelajaran IPS”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol, 9 No,2 (2020), hlm 28.

B. Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari

Dalam hasil penelitian dianalisis bahwa faktor pendorong internalisasi nilai-nilai karakter terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama faktor internal sekolah yaitu adanya visi dan misi sekolah yang mendorong supaya penerapan internalisasi nilai-nilai karakter dapat tercapai sehingga akan menciptakan dampak positif bagi kualitas sekolah. Selain visi dan misi, faktor internal sekolah dapat juga berasal dari guru yang senantiasa mengajari, mengingatkan dan memberi contoh para siswa dari pagi hingga siang hari. Peran guru disini sangat penting dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa, guru adalah panutan bagi siswa sehingga perilaku guru akan mempengaruhi bagaimana siswa tersebut bertindak atau merespon. Berdasarkan hasil penelitian jika guru disiplin dan tegas dalam melaksanakan peraturan, maka siswa juga akan mengikuti perilaku baik tersebut.. Pendekatan atau perhatian guru kepada siswa juga penting untuk membuat siswa nyaman dalam berinteraksi dengan guru dan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan guru ini juga didukung dengan lingkungan pertemanan siswa, terutama siswa yang juga santri pondok secara tidak langsung siswa rumah memiliki pengaruh pertemanan yang positif karena siswa pondok yang terbiasa mengikuti banyak kegiatan positif seperti mengaji dan peraturan

ketat selama di pondok sehingga hal negatif seperti tidak menghargai guru atau teman masih bisa diatasi dan dicegah dengan cepat.

Faktor pendorong kedua berasal dari faktor eksternal sekolah yang melibatkan keluarga atau orang tua, lingkungan masyarakat sekitar, dan kesadaran diri siswa. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak sejak ia baru lahir, sehingga keluarga yang dapat menentukan bahagia atau celaknya keluarga di dunia dan di akhirat.⁶⁶ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendorong utama dari internalisasi nilai-nilai karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga dengan peran penting orang tua yang menentukan akan bersikap bagaimanakah buah hati mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kegiatan positif seperti ta'lim untuk siswa di MTs Almaarif 01 Singosari dapat membawa siswa tersebut menjadi pribadi yang lebih baik sehingga siswa merasakan perubahan dalam diri mereka.

Faktor eksternal kedua adalah lingkungan masyarakat yang juga memiliki peran penting untuk internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Pengawasan orang tua masih dibutuhkan disini karena tidak semua lingkungan masyarakat memiliki dampak baik untuk tumbuh kembang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya kegiatan siswa pondok pada pengurus pondok dan guru-guru di sekolah, sedangkan untuk siswa rumah masih dalam

⁶⁶ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 156

pengawasan orang tua yang memilihkan lingkungan masyarakat yang baik untuk anaknya.

Faktor eksternal yang terakhir adalah kesadaran diri. Sebelum kesadaran diri terbentuk biasanya anak atau siswa akan melakukan sesuatu karena dorongan dari orang sekitar, maka dari itulah faktor pendorong dari sekolah, guru, orang tua dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh akan untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk melaksanakan sesuatu karena dorongan yang pernah dirasakan sebelumnya.

Selain faktor pendorong juga terdapat faktor penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa, dari hasil penelitian kendala lebih banyak terjadi dari diri siswa tersebut yang tidak memiliki motivasi atau semangat untuk mengikuti peraturan sekolah yang berlaku, selain itu juga masih banyaknya siswa yang merendahkan pentingnya sekolah sehingga tidak sedikit juga siswa yang bolos sekolah akibat dari pelampiasan jenuh akan kegiatan pondok, siswa juga masih banyak yang tidur didalam kelas dan mengakibatkan ketertinggalan materi pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil akhir penelitian, maka dapat diambil disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari sebagai berikut :

1. Proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari, yaitu dengan melakukan tiga tahapan yaitu tahap transformasi, transaksi nilai dan tahap trans internalisasi. Metode pembelajaran juga banyak dilakukan dengan kegiatan kuis. Nilai-nilai yang diinternalisasikan yaitu nilai karakter religius dipraktikkan dengan kegiatan mengaji 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, nilai karakter disiplin dibuktikan dengan siswa datang tepat waktu disekolah dan saat masuk kelas, nilai karakter peduli sosial dibuktikan dengan guru mengajarkansiswa untuk saling menghargai satu sama lain. Nilai karakter tanggung jawab dibuktikan dengan siswa yang menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan nilai karakter terakhir cinta tanah air dimana guru mengajak untukmenghargaijasa para pahlawan yang telah melawan penjajah.
2. Faktor pendorong yang mendukung tercapainya internalisasi nilai-nilai karakter di MTs Almaarif 01 Singosari Malang dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal sekolah dan faktor eksternal

sekolah. Faktor internal sekolah terdapat pada budaya sekolah seperti mengaji sebelum pembelajaran dimulai, kebijakan sekolah seperti pembuatan RPP dan silabus untuk guru-guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPS yang menggunakan metode evaluasi dengan kuis. Sedangkan faktor eksternal sekolah terdapat pada lingkungan keluarga seperti orang tua siswa yang mendukung siswa untuk selalu mengikuti datang tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sekolah, dan lingkungan masyarakat seperti mengingatkan disaat waktu masuk sholat para siswa diarahkan menuju masjid. Faktor penghambat banyak ditemui terdapat dalam diri siswa sendiri yang sebagian adalah siswa pondok yang memiliki banyak kegiatan sehingga sulit menerapkan internalisasi nilai-nilai karakter di dalam sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada :

1. Lembaga MTs Almaarif 01 Singosari untuk mengembangkan lebih lanjut tentang nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yaitu guru, staf dan karyawan sekolah, hingga yang terpenting adalah peserta didik.
2. Siswa supaya berusaha untuk meningkatkan kreatifitasnya untuk menciptakan sekolah yang berkarakter.

3. Peneliti selanjutnya supaya dapat memfokuskan penelitian pada satu materi pembelajaran IPS dan lebih banyak melakukan kegiatan observasi di dalam kelas dengan mengikuti pembelajaran satu bab materi penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- 2003, U.-U. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Andayani, A. M. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Antara. (2022, Maret 16). *Taruna Ungkap Masih Ada Kekerasan Senior Terhadap Junior di PIP*. Retrieved Juni 27, 2022, from Medcom: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yKXq1a0N-taruna-ungkap-masih-ada-kekerasan-senior-terhadap-junior-di-pip>
- Azharotunnafi. (2020). Penanaman Karakter Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 28.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Chaplin, J. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewantara. (2008). *Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butir-Butir Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk Memaknai Kebangkitan Nasional” kumpulan tulisan*. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualaman.
- Drajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Berbagai Perspektif Pendekatan Metode Penelitian*. Malang: UB Press.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-Dasar Kepribadian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Karmilasari, D. &. (2017). *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas SD Unit IV : Ilmu Pengetahuan Sosial*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS SMP/MTs*. Jakarta: Puskurbuk.
- Kemendikbud. (2021, November 16). “KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia” Aplikasi KBBI V.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono, S. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rienaka Cipta.
- Muhaimin, d. (1996). *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Media Neliti*, 467.
- Prasetyo, E. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Smp Negeri Model Terpadu Bojonegoro. *Metafora*, 94.
- Prasetyo, E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Academia*, 101.

- Rachmawati, B. A. (2021, Februari). *Nyontek Asal Nyalin, Mahasiswa Ini Kena Amuk Dosen*. Retrieved Juni 27, 2022, from Suara.com: <https://www.suara.com/lifestyle/2021/02/02/132153/nyontek-asal-nyalin-mahasiswa-ini-kena-amuk-dosen>
- RI, D. A. (2002). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- RI, K. P. (2017). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riduwan. (2006). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. (2013). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. P. (2018). Pengaruh Metode Kuis Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mata KULiah Trigonometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 63-72.
- Setyo, V. F. (2020, Februari 4). Retrieved Juni 2, 2022, from Kompas.com: <https://www.kompas.coml>
- Sisdiknas, U. (n.d.). *UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003*.
- Siswoyo, D. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, I. (2017). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryatri, D. d. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thaha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Umrati dan Hengki Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I Surat Penelitian

		
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 181/Un.03.1/TL.00.1/02/2022	07 Februari 2022
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hai	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala MTs Almaarif 01 Singosari		
di		
Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Diawita Nadhiva	
NIM	: 18130102	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	
	: semester (PIPS)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2021/2022	
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari	
Lama Penelitian	: Februari 2022 sampai dengan April 2022	
	: (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
An. Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik		
 Dr. Muhammad Ward, MA NIP. 197808032000031002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PIPS		
2. Arsip		

LAMPIRAN II RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : Mts Almaarif 01 Singosari	Kelas/Semester : VIII/ Genap
Mata Pelajaran : IPS	Alokasi waktu : 6 x 40 menit (3x pertemuan)
Sub Materi Pokok: Penguatan Ekonomi dan Agrikultur di Indonesia	

A. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Peserta didik mampu menentukan Penguatan Ekonomi dan Agrikultur di Indonesia secara umum dan mampu menyajikan hasil analisis tersebut dengan penuh tanggung jawab, percaya diri dan santun.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Aktifitas Pembelajaran
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru menyampaikan salam kepada peserta didik melalui E-Learning Madrasah dan mengajak berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, serta mengecek kehadiran siswa yang aktif dalam pembelajaran online tersebut.2. Guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar dan menjaga kesehatan ditengah pandemi covid 19.3. Guru menjelaskan aktivitas yang akan di lakukan dan cara pengerjaannya melalui time line kelas
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik melihat pemaparan guru di aplikasi E-Learning Madrasah pada bahan ajar tentang Penguatan Ekonomi dan Agrikultur di Indonesia. Peserta didik melihat tayangan video melalui link yang sudah di berikan pada bahan ajar. http://youtube.com/watch?v=A3xyZc3kBlw2. Peserta didik diharapkan memberikan tanggapan mengenai materi Penguatan Ekonomi dan Agrikultur di Indonesia.3. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.
Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan refleksi tentang materi pertemuan ini2. Menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya3. Doa dan salam penutup selesai pembelajaran

C. ALAT, MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Alat : Smartphone, Laptop, Kertas, dan Alat Tulis.
2. Media : Internet, Video,
3. Sumber belajar : Buku Guru dan Buku Siswa kelas VIII, Media Masa cetak maupun media online

D. PENILAIAN

1. Penilaian Sikap : Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran online dan disiplin waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
2. Penilaian Pengetahuan : Tugas tertulis Penilaian di time line kelas dengan memberikan tanggapan materi
3. Keterampilan : Unjuk Kerja Kegiatan pembelajaran online

Kepala Sekolah

(Dwi Retno Palupi, M.Pd)

Singosari, Juli 2021
Guru Mapel

(Jumrotul Chasanah, S.Pd)

LAMPIRAN III Silabus

SILABUS

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Sekolah : Mts Almaarif 01 Singosari

Kelas / Semester : VIII / Genap
Tahun Ajaran : 2021 /2022

- Standar Kompetensi (KI) :
- KI-1** : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
 - KI-2** : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
 - KI-3** : Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
 - KI-4** : Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranahkonkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar		Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.3	Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi sertapengaruhnya terhadap interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia dan negara-	BAB 3. KEUNGGULAN DAN KETERBATASAN ANTARRUANG PENGARUHNYA TERHADAP KEGIATAN EKONOMI,	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan ruang serta pelaku ekonomi ✓ Mengumpulkan data perdagangan antar daerah, antarpulau, dan antarnegara serta 	<p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tes lesan ,tertulis dan penugasan <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Unjuk Kerja/ Praktik ✓ Menilai proses pembelajaran (mengamati kegiatan peserta didik 		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Atlas, Peta, Globe ✓ Buku-buku dan referensi lain yang relevan ✓ Media cetak/elek-tronik ✓ Lingkungan sekitar ✓ Internet

Kompetensi Dasar		Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	negara ASEAN.	SOSIAL, BUDAYA DI INDONESIA DAN ASEAN A. Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang serta Peran Pelaku Ekonomi B. Perdagangan Antardaerah atau Antarpulau dan Perdagangan Internasional C. Penguatan Ekonomi dan Agrikultur di Indonesia D. Pendistribusian Kembali (Redistribusi) Pendapatan Nasional	pengaruh interaksi antarruang di Indonesia dan ASEAN ✓ Mengemukakan upaya mengembangkan ekonomi maritim dan agrikultur. ✓ Mengemukakan cara pendistribusian pendapatan negara. ✓ Menyajikan hasil analisis keunggulan dan kelemahan ruang serta pengaruhnya terhadap interaksi antar daerah, antarpulau, dan antarnegara.	dalam proses eksplorasi: data, diskusi, menganalisis data, dan pembuatan laporan/presentasi) Sikap: ✓ Observasi	12 JP	
4.3	Menyajikan hasil analisis tentang keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi serta pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia dan negara-negara ASEAN.				8 JP	
					8 JP	
3.4	Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) darimasapenjajahansampaitumbuhnyasemangatkebangsaan.	BAB 4. PERUBAHAN MASYARAKAT INDONESIA PADA MASAPENJAJAHAN DAN TUMBUHNYA SEMANGAT KEBANGSAAN A. Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke	✓ Menggambarkan proses kedatangan bangsa eropa dan mengidentifikasi perlawanan bangsa Indonesia. ✓ Mengumpulkan data tentang ciri-ciri masyarakat Indonesia pada masa penjajahan ✓ Menganalisis hubungan	Pengetahuan: ✓ Tes lisan ,tertulis dan penugasan Keterampilan ✓ Unjuk Kerja/ Praktik ✓ Menilai proses pembelajaran (mengamati kegiatan peserta didik dalam proses eksplorasi: data, diskusi, menganalisis		✓ Atlas, Peta, Globe ✓ Buku-buku dan referensi lain yang relevan ✓ Media cetak/elek-tronik ✓ Lingkungan sekitar Internet
4.4	Menyajikan kronologi perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari				8 JP	

Kompetensi Dasar		Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.	Indonesia	antara organisasi pergerakan dengan tumbuhnya semangat kebangsaan	data, dan pembuatan laporan/presentasi)	12 JP	
		B. Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan C. Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan	✓ Menyajikan hasil analisis kronologi dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	Sikap: ✓ Observasi	8 JP	

Mengetahui,
Kepala Mts Almaarif 01 Singosari

Singosari, Juli 2021
Guru Mata Pelajaran IPS

Dwi Retno Palupi, M.Pd.

Jumrotul Chasanah, S.Pd

LAMPIRAN IV Hasil Wawancara Waka Kurikulum

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Informan : Ira Wirdatas S., S,SI.
Hari/Tanggal : Senin/14 Februari 2022
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Tamu Sekolah

HASIL WAWANCARA

1. Kebijakan apa yang diambil sekolah untuk internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik?

Kebijakan yang diambil sekolah untuk internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik bisa dari kegiatan pembelajaran, dimana bapak dan ibu guru bisa memasukkan nilai-nilai karakter saat mengajar, misalnya saat kegiatan kerja kelompok yang biasanya tertulis dalam RPP dari sini bisa terlihat nilai karakter tanggung jawabnya bagaimana, kedisiplinannya bagaimana, kemudian keaktifan dan jiwa sosialnya juga, itu kalau dari segi pembelajaran. Jadi bapak dan ibu guru memang harus terlibat, karena untuk menanamkan karakter itu tidak mudah dari kebiasaan-kebiasaan yang semakin lama akan menjadikan karakter peserta didik. Selain itu dari kesiswaan juga ada pembiasaan-pembiasaan seperti kegiatan upacara yang mencerminkan nilai karakter disiplin, itu juga salah satu cara internalisasi nilai-nilai karakter. Jadi kebijakan-kebijakan madrasah untuk internalisasi nilai-nilai karakter bisa melalui kegiatan pembelajaran rutin ataupun pembiasaan yang ada di madrasah. Selain upacara juga ada kegiatan ta'lim untuk siswa rumah yang tidak bisa membaca Al-Qur'an atau sudah bisa tetapi belum lancar atau yang sudah bisa membaca Al-Qur'an itu semua diwadahi dalam kegiatan ta'lim, dari situlah karakter dibentuk dari pembiasaan dan nilai karakter yang diinternalisasikan adalah tanggungjawab bagaimana peserta didik mengikuti kegiatan ta'lim apakah dia mengikuti atau dia membolos. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan banyak sekali semua tergantung pada materi yang disampaikan tetapi yang paling banyak itu adalah kedisiplinan dan religius.

2. Bagaimana peran sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter?

Peran sekolah dalam internalisasi nilai-nilai karakter itu sangat besar, karena peserta didik itu setiap harinya sekolah jadi sekolahlah yang mengolah dan memproses bagaimana peserta didik itu saat berada di sekolah bisa mendapatkan pendidikan karakter secara terus-menerus dan

berlanjut, dimana pembiasaan-pembiasaan itu bisa menjadi karakter itu. jadi peran sekolah sangat besar baik itu di kegiatan akademik atau kegiatan non akademik dari kegiatan-kegiatan itu bisa dimasukkan karakter untuk peserta didik. Karena karakter sekarang itu sangat penting terutama karakter sopan santun dan karakter lainnya. Intinya dari sekolah itu diupayakan ada satu kegiatan yang bisa menarik semua karakter dari disiplin, tanggung jawab, religius yang pastinya ada, kemudian karakter sosial.

3. Nilai-nilai karakter apa saja yang dijadikan budaya sekolah?

Siswa dibiasakan untuk saling menghormati, saling menghargai, disiplin, tanggung jawab. Dari pembiasaan-pembiasaan itulah yang diharapkan seperti disiplin dalam kegiatan upacara, pelaksanaan proyek atau tugas bisa tepat waktu dalam mengumpulkan kemudian dalam hal apapun juga bisa dan selesai dengan maksimal. Yang sering dilakukan lebih rutin adalah pembiasaan upacara bendera meski tidak setiap minggu dilakukan tetapi rutin dilakukan seperti dua minggu sekali, kegiatan upacara bendera ini digilir karena keterbatasan lapangan, kemudian pembiasaan ta'lim yang dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu dan kamis untuk siswa rumah. Kegiatan ta'lim ini untuk membiasakan peserta didik "tiada hari tanpa Al-Qur'an" dari karakter religiusnya. Kemudian jika keadaan normal kegiatan sholat itu sudah biasa seperti sholat dhuha ataupun sholat dhuhur, tetapi karena kondisi pandemi covid-19 jadi pembiasaan ini belum maksimal. Pembiasaan juga untuk pembacaan juz amma setiap hari 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, setiap hari mulai hari senin mulai surat sekian hingga sekian dan seterusnya sehingga dalam satu minggu sudah mencapai 1 juz 30 tersebut. Kemudian hari kamis membaca yasin dan hari jumatnya istighosah.

4. Bagaimana cara sekolah dalam mengatasi kendala yang terjadi saat menginternalisasi nilai-nilai karakter?

Kendala dalam internalisasi karakter tentunya ada, tetapi selama kita mau berkomunikasi dan bekerjasama kendala-kendala itu bisa terpecahkan dan bisa menemukan solusi-solusi, misalnya untuk kegiatan ta'lim itu kendalanya jika peserta didik tidak datang maka tidak mendapat dukungan orang tua karena kegiatan ta'lim diadakan pukul 6 pagi. Kendala kedua adalah peserta didik yang heterogen dimana ada yang tinggal di rumah dan ada yang tinggal di pondok sehingga dalam penugasan sekolah menyesuaikan, karena yang tinggal di pondok kegiatannya banyak sekali jadi kami (sekolah) menyesuaikan. Siswa pondok yang pukul 3 pagi sudah bangun dan tidurnya juga malam jadi sekolah menyesuaikan. Data kami didapatkan dengan mendatangi pondok dan bertanya untuk koordinasi. Tetapi semua kendala itu bisa diatasi dengan komunikasi dan kerjasama dengan pihak terkait baik orang tua, pengurus pondok bahkan peserta didik sendiri.

5. Sanksi atau hukuman apa yang diberikan sekolah kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah?

Untuk kegiatan ta'lim jika peserta didik sering absen atau membolos, maka peserta didik akan dipanggil dan ditanya kendalanya apa, jika masih berlanjut maka sekolah akan mengajak ngobrol orang tua kesulitannya apa. Kemudian untuk tata tertib ada hubungannya dengan kesiswaan, jadi di tatib (tata tertib) juga ada poin-poin pelanggaran. Poin pelanggaran dibagi menjadi pelanggaran berat dan pelanggaran ringan, jika pelanggaran ringan dipanggil peserta didik yang bersangkutan atau orang tuanya diberi pemberitahuan atau pengertian yang kemudian nanti jelas ada tahapannya. Jika pelanggaran berat dilihat dulu pelanggaran yang dilakukan sangat berat seperti apa tetapi selama ini tidak ada. Semua ini sudah tercatat di tatib (tata tertib) dan sudah tersosialisasikan kepada orang tua melalui buku panduan pendidikan. Jadi di buku panduan pendidikan ini sudah tertulis tata tertib yang berlaku, bagaimana jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti pacaran tinggal melihat itu termasuk pelanggaran ringan atau berat. Jika peserta didik melakukan pelanggaran ringan maka semua ada tahapannya dipanggil dulu peserta didiknya, menulis surat pernyataan dan seterusnya. Sistem poin yang dimaksud itu hanya kategori pelanggaran ringan dan pelanggaran berat, bukan sistem skor. Penanganan pelanggaran sudah ada tahapannya dan prosedur yang berlaku

6. Bagaimana evaluasi yang dilaksanakan sekolah dalam internalisasi nilai-nilai karakter?

Evaluasi dari wali kelas melalui nilai sikap, dari situ dilihat bagaimana karakter peserta didik yang telah dicapai. Evaluasi juga bisa melalui guru bidang studi masing-masing. Untuk wali kelas biasanya ada catatan tersendiri bagaimana peserta didik menangkap instruksi dari wali kelas, bagaimana peserta didik bergaul dan membantu teman-temannya, menghargai teman-temannya, menghargai orang lain karena disini juga ada wali murid MI dan bagaimana peserta didik itu bersikap semua ada nilainya tersendiri yang masuk dalam nilai rapor.

LAMPIRAN V Hasil Wawancara Guru IPS

TRANSKIP WAWANCARA GURU IPS

Informan : Jumrotul Chasanah, S.Pd
Hari/Tanggal : Sabtu/26 Maret 2022
Waktu : 08.11 WIB
Tempat : Ruang Tunggu Sekolah

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter didalam dan diluar kelas?

Mulai masuk kelas ada kegiatan mengaji 15 menit yang termasuk nilai karakter religius, kemudian menyapa anak-anak sebelum pembelajaran dimulai, kita membiasakan mengaji, berdo'a kemudian menyapa anak-anak bagaimana keadaannya supaya kita dekat dengan anak-anak juga. Kalau masalah di dalam pembelajarannya, jika ada kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran disitu anak-anak bisa menunjukkan bagaimana karakteristik mereka sendiri, sehingga kita bisa melihat bagaimana karakteristik anak-anak saat melakukan kegiatan kerja kelompok tersebut. Contohnya anak-anak lebih suka memilih kelompok sendiri daripada dipilhkan oleh gurunya, karena mereka lebih nyaman dengan temannya masing-masing. Dari sinilah kita guru jadi tahu anak ini tidak disukai dengan teman-teman kelasnya, kenapa anak tersebut tidak disukai.

Disini juga ada kegiatan Pembelajaran Luar Kelas (PLK) tetapi yang digunakan adalah materi IPA yang lebih sering tetapi kegiatan IPS juga pernah ada, karena kegiatan ini berkaitan dengan penelitian. Didalam penelitian para siswa juga terselip kerja kelompok yang akan dipresentasikan di depan kelompok/teman-teman lain, disini bisa tergali kepercayaan diri mereka seperti membuat yel-yel untuk mengajak teman-temannya semangat. Dari kegiatan PLK banyak diambil nilai karakter sosial mereka yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari meski itu bukan pembelajaran IPS.

2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter?

Kendala juga terdapat pada diri siswa sendiri, kadang disuruh presentasi siswa malu-malu sehingga siswa tidak mau presentasi. Dalam pembelajaran saya memberlakukan sistem poin dalam penilaian, jadi siapa yang bisa menjawab akan mendapatkan poin berupa nilai. Tetapi sering anak-anak itu tahu jawabannya tetapi tidak berani mengemukakan jawabannya kadang malah temannya yang disuruh menjawab, kadang juga

ada yang masih belum paham dengan materinya, juga ada yang tidak mau mengeluarkan suaranya tapi dia ini tahu jawabannya. Untuk keaktifan masih sangat perlu perhatian karena kendala pandemi siswa masih sangat kurang berkomunikasi antara teman dengan teman, siswa dengan guru ini masih perlu pendekatan lagi. Untuk pembelajaran insyaallah masih bisa kondusif dan siswa masih bisa mengikuti dengan baik. Kendala yang paling terlihat adalah siswa yang masih malu-malu atau kurang percaya diri sehingga keaktifan siswa masih kurang apalagi siswa pondok yang masih sering tidur saat pembelajaran karena lelah dengan kegiatan di pondoknya. Tetapi siswa pondok yang berada di kelas unggulan masih bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, meskipun dia tidur tetapi saat ditanya dia masih tau dan bisa menjawab. Jadi setiap kelas memiliki perbedaan karakteristik dan cepat lambatnya dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan. Tetapi banyak juga siswa yang meskipun dia tidur didalam kelas masih berusaha mengejar ketertinggalan materi sehingga memacu dirinya sendiri untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga ada yang mengikuti perilaku negatif temannya yang tidak mengerjakan tugas.

3. **Solusi apa yang diambil untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter?**

Solusi yang diambil untuk mengatasi kendala internalisasi ini kita melakukan pendekatan dengan siswa dimana kita menjadi tahu alasan mengapa siswa tersebut seperti itu, sopan santunnya menurun itu bisa tau alasannya, ohh ternyata lingkungan mereka yang mempengaruhi baik lingkungan keluarga atau teman-temannya. Terkadang juga ada siswa yang sering bolos sekolah ternyata pengaruh dari lingkungan sekitar seperti tidak betah dipondok yang dampaknya ada di sekolah, tidak betah dengan teman-teman kelasnya dia tidak masuk kelas. Jadi sudah tahu masalahnya apa biasanya kita bawa ke BP yang nantinya ditanya untuk mencari tahu apa permasalahan dari siswa tersebut, setelah itu kita menghubungkan dengan orang tuanya. Apakah orang tuanya sudah tahu atau belum, orang tua juga berhak tahu kenapa anaknya seperti ini, jikatidak di kasih tahu tiba-tiba anaknya tidak naik kelas bagaimana padahal yang orang tua tahu kesehariannya baik. Terkadang ada juga orang tua yang aktif menghubungi sekolah untuk menanyakan bagaimana perilaku dan perkembangan anaknya disekolah. Jadi antara orang tua dan siswa harus ada keterkaitan, karena kalau kita menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah saja tetapi tidak diterapkan kembali di lingkungan luar itu masih kurang sehingga perlu adanya kerjasama dengan orang tua karena lingkungan luar juga mempengaruhi. Untuk mencari solusi terbaik adalah dengan kerjasama baik dengan orang tua atau dengan pihak pondok karena mayoritas adalah siswa pondok.

4. Dampak apa yang dirasakan dari internalisasi nilai-nilai karakter?

Dampak ada negatif dan positif ya kadang kala kalau kita lebih sering ceramah terus didalam kelas maksudnya hanya ceramah atau memberi tahu tanpa memberi contoh itu anak akan bosan, tetapi kalau kita memberikan ceramah dengan kita sendiri mencontohkan bagaimana kita berperilaku dengan sesama guru atau dengan anak yang lain. Anak akan melihat kok guru itu dengan guru lain sopan atau guru bilang ke anak dengan bahasa “nggih” kan sangat sopan maka siswa akan berpikir guru itu bisa sopan dengan siswa masa siswa tidak bisa sopan dengan guru. Jadi kita memberikan contoh bukan hanya lewat kata-kata saja, insyaallah kalau kita dekat dengan anak-anak maka anak-anak juga akan merasa nyaman dan kalau sudah merasa nyaman untuk kegiatan pembelajaran ataupun karakter siswa juga akan mengikuti dengan baik, kita hanya perlu melakukan pendekatan dengan anak-anak. Pendekatan yang saya lakukan biasanya saat jam kosong anak-anak sering menemui saya di kantor untuk meminjam hp untuk menghubungi orang tua (siswa pondok) dan saat itu juga saya bertanya untuk apa dan sebagainya seolah-olah ingin tahu apa yang disampaikan ke orang tua sehingga anak-anak tidak canggung untuk minta tolong, tetapi saya tetap memberikan batasan sewajarnya. Kita juga bertanya (siswa rumah) keadaan dia dirumah bagaimana, sehingga lama-lama siswa yang akan bercerita sendiri tanpa diminta.

5. Apa perbedaan peserta didik yang menerima internalisasi nilai-nilai karakter dengan yang kurang menerima internalisasi nilai-nilai karakter yang diterapkan?

Perbedaan jelas ada dari anak-anak yang menerima dengan yang tidak menerima sama halnya dengan pembelajaran yang menerima akan paham dengan materi yang disampaikan tetapi yang tidak menerima akan tidak paham dengan dengan materi yang disampaikan. Ya sama halnya jika anak-anak menerima internalisasi yang dipraktikkan atau disampaikan maka ia akan mengubah sikap mereka menjadi lebih baik tetapi jika tidak menerima ya akan lewat saja masuk telinga kanan keluar telinga kiri didengarkan saja tetapi tidak melakukan. Semua itu ya butuh proses tidak ada yang instant, pendekatan dengan anak-anak juga tidak hanya dilakukan didalam kelas, karena di dalam kelas terbatas dengan pembelajaran sehingga untuk komunikasi dengan siswa ya di luar jam pelajaran biasanya saat jam kosong, istirahat atau saat bertemu di jalan.

6. Bagaimana cara pengembangan RPP dan silabus nilai-nilai karakter?

Saya membuat RPP dan silabus biasanya untuk meningkatkan nilai karakter siswa saya suka membuat game atau kuis dalam pembelajaran, supaya anak-anak bisa lebih aktif lagi, bisa nyaman dengan pembelajaran juga secara individu atau kelompok. Game yang dibuat juga berbagai macam seperti kuis yang bisa menjawab akan mendapatkan poin saya suka memberikan poin dan anak yang aktif saya beri poin disitu. Jadi anak-anak yang tidak suka bicara itu bisa bersemangat untuk menambah poin,

biasanya kuis bisa berbentuk TTS (Teka-Teki Silang) yang anak-anak ingin tahu jawabannya. Pembelajaran juga saya selingi dengan tugas dan juga saya tampilkan video-video yang berkaitan dengan pembelajaran dan berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai karakter seperti materi pluralitas, keanekaragaman budaya itu saya tampilkan budaya-budaya apa saja yang ada di Indonesia supaya mereka mengetahui karena dalam satu kelas juga ada anak-anak yang berasal dari luar Jawa sehingga mereka bisa mengenal temannya lebih jauh meskipun mereka belum pernah kesana.

7. Pembiasaan apa yang ditanamkan saat pembelajaran di kelas?

Pembiasaan yang harus diterapkan yang pertama adalah saat saya mengajar atau menjelaskan materi itu tidak boleh ada yang memegang alat tulis, karena nanti mereka akan sibuk sendiri dan tidak mendengarkan saya dan pandangan harus kedepan. Kedua misalnya saya memberikan pertanyaan itu saya memberikan poin nilai tambahan kepada siswa yang aktif dan menambah semangat siswa. Pembiasaan yang selaluditerapkan adalah sebelum guru mata pelajaran datang setiap kelas yang saya lewati itu saya arahkan untuk duduk dan membaca juz amma tidak harus menunggu guru datang itu merupakan kesadaran diri kita sendiri supaya anak-anak juga lebih tertib lagi. Tidakhanya didalam kelas saya sendiri tetapi juga kerjasama dengan sekolah dan saling membantu dengan guru-guru lain.

8. Bagaimana cara guru menginternalisasikan nilai-nilai karakter?

Sudah dijelaskan pada pertanyaan sebelumnya, biasanya internalisasi nilai-nilai karakter diterapkan dengan cara memberikan poin, kuis dan game yang diadakan didalam pembelajarannya.

9. Bentuk hukuman atau sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik?

Sanksi yang saya berikan jika siswa tertinggal materi pembelajaran adalah dengan memberikan tugas tambahan, tetapi jika kondisi siswa yang tidak memungkinkan masih bisa di toleransi tetapi tetap di beri tugas pengganti. Sanksi lain jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas saya beri kesempatan mengerjakan tugas di perpustakaan agar tidak mengganggu teman lainnya yang sudah mengerjakan tugas dan membahas tugasnya. Tidak ada sanksi berat dan disesuaikan dengan pelanggarannya. Yang terpenting disini adalah siswa mau belajar dan tidak bolos sekolah.

LAMPIRAN VI Hasil Wawancara Peserta Didik

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Informan : Frea Aurel Elvisa Revanda

Hari/Tanggal : Senin/14 Februari 2022

Waktu : 09.17 WIB

Tempat : Ruang Tunggu Sekolah

HASIL WAWANCARA

- 1. Bagaimana guru memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas?**
Bu Zuma saat pembelajaran itu baik dan seru apalagi saya suka saat Bu Zuma mengadakan kuis yang berpoin.
- 2. Bagaimana proses guru melaksanakan pembelajaran yang dilakukan guru didalam dan diluar kelas?**
Setiap pertemuan Bu Zuma mengadakan kuis dengan sistem poin, terkadang juga kerja kelompok. Penilaian yang dilakukan Bu Zuma juga adil sesuai keaktifan teman-teman, terkadang saat kuis jawaban banyak yang berbeda dan diberikan penjelasan lebih lanjut sama Bu Zuma
- 3. Peraturan khusus apa yang diberikan bapak/ibu guru pada pembelajaran IPS?**
Tidak ada peraturan khusus dari Bu Zuma
- 4. Hukuman/sanksi apa yang diberikan sekolah atau guru jika melakukan pelanggaran atau lalai dalam melaksanakan tugas?**
Jika tidak mengerjakan tugas dikenakan sanksi seperti meminta tanda tangan guru PKL dan lebih seringnya masih diberi kesempatan mengerjakan di luar kelas. Kalau peraturan sekolah telat 15 menit diberikan poin dan jika atribut tidak lengkap itu minta surat dispensasi guru piket. Hukuman bagi yang membawa hp biasanya hp tidak disita jika teman saya jujur tetapi yang tidak jujur biasanya disita.
- 5. Kegiatan rutin apa yang dilakukan di sekolah dan di saat pembelajaran IPS?**
Kegiatan rutin setiap pagi membaca juz amma sebelum pembelajaran dimulai, setiap hari kamis membaca yassin dan hari jumat pembacaan istighosah dan setiap hari sabtu wajib mengikuti ekstrakurikuler yang diminati siswa.
- 6. Kesulitan apa yang dirasakan saat menerapkan nilai-nilai karakter?**
Saya tidak merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai karakter yang harus di terapkan

7. Apakah anda merasakan perubahan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diberikan oleh guru?

Saya merasakan perubahan seperti karakter disiplin saat masuk kelas harus tepat waktu sehingga di pondok saya juga harus tepat waktu masuk pondok.

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Informan : **Sayyida Kamila**
Hari/Tanggal : Senin/14 Februari 2022
Waktu : 09.40 WIB
Tempat : Ruang Tunggu Sekolah

HASIL WAWANCARA

- 1. Bagaimana guru memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas?**
Guru masuk salam, mereview pembelajaran sebelumnya dan jika terlambat karena kendala seperti ada tamu disampaikan kepada siswa.
- 2. Bagaimana proses guru melaksanakan pembelajaran yang dilakukan guru didalam dan diluar kelas?**
Nilai karakter diterapkan lebih kepada keberanian dan percaya diri siswa dengan kuis dan sistem poin, biasanya Bu Zuma mereview materi sebelumnya kemudian menjelaskan materi baru dan siswa diberikan pertanyaan berupa kuis. Kadang juga mengadakan presentasi kelompok
- 3. Peraturan khusus apa yang diberikan bapak/ibu guru pada pembelajaran IPS?**
Tidak ada peraturan khusus yang dibuat oleh Bu Zuma
- 4. Hukuman/sanksi apa yang diberikan sekolah atau guru jika melakukan pelanggaran atau lalai dalam melaksanakan tugas?**
Hukuman diluar pelajaran IPS biasanya siswa yang tidak membawa buku biasanya disuruh mencari pinjaman dikelas lain sebelum pembelajaran dimulai, jika pelajaran dimulai masih belum mendapatkan buku pinjaman itu dilarang masuk kelas atau tidak bisa mengikuti pembelajaran. Untuk guru IPS sendiri tidak ada hukuman khusus hanya mengerjakan tugas diluar bagi yang belum mengerjakan tugas.
- 5. Kegiatan rutin apa yang dilakukan di sekolah dan di saat pembelajaran IPS?**
Kegiatan rutin selain membaca juz amma sebelum pembelajaran adalah kegiatan ta'lim pagi untuk siswa rumah dan saya rajin mengikutinya karena dukungan orang tua pada kegiatan positif. Kegiatan menyapa setiap pagi oleh duta tatib dan guru-guru piket.
- 6. Kesulitan apa yang dirasakan saat menerapkan nilai-nilai karakter?**
Alhamdulillah saya tidak merasa kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai karakter.
- 7. Apakah anda merasakan perubahan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diberikan oleh guru?**
Saya merasakan lebih berani dan percaya diri karena kegiatan kuis dan saya lebih semangat berani menjawab. Saya juga diarahkan oleh orang tua tidak di lepas begitu saja dan tetap diberi pengawasan. Meski peraturan itu tidak cocok untuk saya, saya juga tetap mengikuti peraturan karena peraturan dibuat untuk kebaikan siswa.

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Informan : **Agtsa Dwi Junianto**
Hari/Tanggal : **Senin/14 Februari 2022**
Waktu : **09.55 WIB**
Tempat : **Ruang Tunggu Sekolah**

HASIL WAWANCARA

- 1. Bagaimana guru memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas?**
Biasanya Bu Zuma memulai kegiatan dikelas dengan berdoa, presensi atau mereview materi sebelumnya
- 2. Bagaimana proses guru melaksanakan pembelajaran yang dilakukan guru didalam dan diluar kelas?**
Menjelaskan materi secara detail jika ada yang belum paham diulangi lagi materinya hingga semua siswa dapat memahami materi dengan menggunakan media biasanya lcd atau papan tulis saja. Kuis diakhir materi dengan sistem poin sebagai nilai dan biasanya yang belum menjawab diberi kesempatan dan yang sudah menjawab maksimal 3 pertanyaan untuk teman lainnya.
- 3. Peraturan khusus apa yang diberikan bapak/ibu guru pada pembelajaran IPS?**
Tidak ada peraturan khusus dari Bu Zuma
- 4. Hukuman/sanksi apa yang diberikan sekolah atau guru jika melakukan pelanggaran atau lalai dalam melaksanakan tugas?**
Jika ada yang melanggar aturan di kelas Bu Zuma lebih memberikan teguran saja, mengerjakan tugas diluar kelas/perpustakaan untuk yang kekurangan nilai dan yang belum mengerjakan tugas. Untuk sanksi yang diberikan sekolah jika telat kena hukuman menulis yassin 1 lembar dan ditunggu hingga selesai dan tidak masuk kelas
- 5. Kegiatan rutin apa yang dilakukan di sekolah dan di saat pembelajaran IPS?**
Saat pembelajaran yang menjadi rutin adalah mereview materi dan kuis dengansistem penilaian poin. Kegiatan rutin disekolah adalah mengaji setiap pagi.
- 6. Kesulitan apa yang dirasakan saat menerapkan nilai-nilai karakter?**

Dulunya saya masih kurang kurang menghargai orang seperti kurang permisi saat ada orang yang lebih tua. Kesulitan itu bisa dihadapi karena dukungan orang tua dan lingkungan.
- 7. Apakah anda merasakan perubahan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diberikan oleh guru?**
Saya merasakan perubahan dari pada saat di SD, sekarang lebih disiplin, bisa menghafal juz 30, lebih bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas

LAMPIRAN VII Dokumentasi



Gambar 1. Siswa mengerjakan pre-test, mencerminkan nilai karakter tanggung jawab dan kerja keras



Gambar 2. Siswa melakukan presentasi kelompok, mencerminkan nilai karakter, tanggung jawab, kerja keras dan saling menghargai



Gambar 3. Siswa datang tepat waktu di sekolah, mencerminkan nilai karakter disiplin



Gambar 4. Siswa menuju tempat wudhu untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid, mencerminkan nilai karakter religius



Gambar 5. Siswa menjawab soal kuis dari guru, mencerminkan nilai karakter demokratis



Gambar 6. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPS MTs Almaarif 01 Singosari, Ibu Jumrotul Chasanah, S.Pd

LAMPIRAN VIII Bukti Hasil Turnitin

ORIGINALITY REPORT			
28%	27%	10%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	10%	
2	docplayer.info Internet Source	2%	

 **KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

Sertifikat Bebas Plagiasi
Nomor: 4481/Un.03.1/PP.00.9/09/2021

diberikan kepada:

Nama : Diawita Nadhiva
NIM : 18130102
Program Studi : S-1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ips Di Mts Almaarif 01 Singosaro

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

  Malang, 23 Mei 2022
Kepala,
Henny Afwadzi

BIODATA MAHASISWA



A. Data Pribadi

1. Nama : Diawita Nadhiva
2. NIM : 18130102
3. Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 26 September 1998
4. Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan IPS
5. Tahun Masuk : 2018
6. Alamat Rumah : Jl. Terusan Sulfat Gg. 1 No. 8, Pandanwangi,
Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur
7. No. Hp : 081232297384
8. Alamat Email : diawitanadhiva09@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. 2004 - 2005 : TK Muslimat NU 18
2. 2005 - 2011 : SDN Purwantoro 3
3. 2011 - 2014 : SMPN 24 Malang
4. 2014 - 2017 : SMA Panjura
5. 2018 - 2022 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang